

**KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI
PEMBIASAAN MENGAJI AL-QUR'AN SEJAK DINI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama



Oleh :

INTAN NUR RIF'ATA

1604046028

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Intan Nur Rif'ata

NIM : 1604046028

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

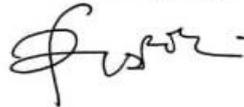
Judul Skripsi : Pengaruh Pembiasaan Mengaji Al-Qur'an Sejak Dini Pada Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 November 2020

Pembimbing Skripsi



Royanulloh, M.Psi.T.

NIP. 198812192018011001

TRANSLITERASI

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa'ala

ذكر dibaca žukira

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ dibaca qāla

قِيلَ dibaca qīla

يَقُولُ dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*, contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca rauḍatul aṭṭfāl

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*, contoh:

طَلْحَة dibaca talḥah

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*), contoh:

روضة الأطفال dibaca rauḍah al- aṭfāl

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, contoh:

رَبَّنَا dibaca rabbanā

نَزَّل dibaca nazzala

الْبِرِّ dibaca al-Birr

6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *l* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu., contoh:

الرَّجُل dibaca ar-rajulu

- b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

القلم dibaca al-qalamu

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تأخذون dibaca ta‘khuzūna

شيئ dibaca syai‘un

ان dibaca inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi‘il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

ولله على الناس حج البيت dibaca walillāhi ‘alan nāsi ḥajju al-baiti

من استطاع إليه سبيلا dibaca manistaṭā‘a ilaihi sabīlā

9. Penulisan huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

ومحمدالارسل dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl

ولقدراه بالافق الميين dibaca wa laqad ra‘āhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب dibaca nasrun minallāhi wa fathun qarīb

الله الأمر جميعاً dibaca lillāhil amru jami‘an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Intan Nur Rif'ata

NIM : 1604046028

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai skripsi atau karya ilmiah pada perguruan tinggi atau lembaga lain.

Semarang, 30 November 2020



Intan Nur Rif'ata

1604046028

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.2841/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **INTAN NUR RIF'ATA**
NIM : 1604046028
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN
MENGAJI AL-QUR'AN SEJAK DINI**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **30 November 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, S. Psi., M. Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Anshori, M. Ag.	Penguji I
4. Otih Jembarwati, M.A.	Penguji II
5. Royanullah, M. Psi.T.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik – baiknya Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Manusia.

-Hadits Riwayat dari Ahmad, Ath-thabrani, Ad-Daruqutni, dalam Shahihul Jami' no: 3289-

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Izinkan Saya, selaku penulis mempersembahkan karya kecil yang diharapkan dapat bermanfaat untuk orang – orang terkasih yang senantiasa memberi dukungan selama Saya belajar dan menyelesaikan studi Saya di bangku perkuliahan, diantaranya kepada:

1. Kedua orang tua Saya, Ayahanda Muhamad Nursamsu dan Ibunda Mutiara Hati, yang senantiasa memberi dukungan, doa dan pengharapan yang selalu terbaik.
2. Kepada saudaraku, Intan Nur Rif'ati, A.Md.Pbs, Tegar Adhi Nugroho, Tabayyun Nusantara Ajie, yang senantiasa memberi semangat, motivasi dan nasehat dalam setiap langkahku.
3. Bapak Royanullah, M.Psi.T., selaku pembimbing, motivator dalam menyelesaikan skripsi Saya.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren An- Nur Karanganya, Gus Mumtaz Al – Mukaffa Ayyatullah, ST., MM., Ibu Nyai Hj. Lutfah Karim Assalawy selaku pengasuh Pondok Pesantren An – Nur Karanganya dan Bapak Muhammad Yusuf Hasan, SH., MH. selaku pembimbing Pondok Pesantren An- Nur Karanganya, yang senantiasa memberikan ridhonya kepada Saya.
5. Serta semua pihak yang telah membantu Saya dalam menyelesaikan Skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materiil.

ABSTRAK

Kemandirian pada anak merupakan pembentukan karakter yang dibiasakan secara terus menerus oleh orang terdekat, baik orang tua, teman bermain, maupun sekolahan. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji pembiasaan mengaji terhadap kemandirian anak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiasaan mengaji sejak diri terhadap kemandirian anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 3 orang tua anak usia sekolah dasar tepatnya kelas 5 di Desa Tembok Lor, Adiwerna, Tegal. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat data yang berhubungan dengan wawancara penelitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembiasaan mengaji pada anak usia sekolah dasar merupakan bagian dalam pembentukan kemandirian pada anak, hal ini dilihat dari kebiasaan keseharian anak yang melibatkan kegiatan mengaji di dalamnya. Kemandirian yang merupakan hal yang dibiasakan dapat terbentuk apabila anak dapat bertanggungjawab, dan konsisten terhadap apa yang dilakukan.

Kata kunci: *Pembiasaan, Kemandirian, Mengaji*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama Program Strata Satu (S1) Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo.

Begitu banyak pelajaran yang Penulis peroleh dari penyusunan skripsi ini, tantangan dan kendala pun mampu dihadapi Penulis. Hal ini dipermudah dengan ridho Allah atas segala rahmat dan limpahan kasih sayang-Nya, tak lupa pula shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini.

Dukungan moril sangat Penulis butuhkan dalam menyusun skripsi ini, untuk itu, rasa terimakasih Penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua yang senantiasa menyayangi, memberi pelajaran hidup berharga sampai saat ini, memberi motivasi agar selalu semangat dan tetap bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, serta limpahan do'a dan ridho yang senantiasa mengiringi setiap langkah Saya.
2. Kepada saudaraku, Intan Nur Rif'ati, A.Md.Pbs, Tegar Adhi Nugroho, Tabayyun Nusantara Ajie, yang senantiasa memberi semangat, motivasi dan nasehat dalam setiap langkahku
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
4. Ibu Fitriati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sekaligus Wali Dosen Saya;
5. Bapak Royanullah, M.Psi.T. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan Skripsi sehingga sebagai mahasiswa strata satu di UIN Walisongo Semarang dengan sabar dan selalu menyempatkan waktu disela kesibukannya, semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberkahi dimanapun Beliau berada.
6. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag., Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A., Fitriati, S.Psi., M.Si., dan Oti Jembarwati, S.Psi., MA., selaku penguji munaqosyah saya. Yang senantiasa berkenan membaca, mengoreksi skripsi saya, serta mau membantu saya selama proses revisi menuju karya ilmiah yang layak untuk dibaca.

7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Walisongo Semarang yang telah mengajar dengan ikhlas dan membimbing serta memberi semangat kepada penulis;
8. Kepada Amelia Martha Kumaladewi, yang selalu ada, setia, loyal, dan jadi sahabat terbaik.
9. Kepada teman – teman angkatan 2016 Tasawuf dan Psikoterapi, terutama kelas TP-I 2016, yang selalu menjadi teman sharing dan diskusi.
10. Sahabat/i Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, terutama sahabat BOIKOT'16, sahabat/i PR PMII Ushuluddin tahun 2018-2019, Sahabat/i PK PMII UIN Walisongo Semarang tahun 2019-2020, Sahabat/i pengurus KOPRI UIN Walisongo Semarang tahun 2019-2020, yang senantiasa memberi makna berorganisasi, kesempatan belajar arti kehidupan dan pengalaman selama 4 tahun terakhir.
11. Kepada teman – teman pengurus DEMA FUHUM baik tahun 2017/2018/2019 dan pengurus DEMA UIN Walisongo Semarang 2020 yang memberi banyak pelajaran mengenai manajemen waktu, kerja tim, dan mengolah emosi dalam organisasi
12. Kepada Balapikir KSMW Semarang, yang membentuk pola pikir harus memiliki banyak wawasan, pengalaman dan memberi pelajaran akan pentingnya menjadi manusia yang memanusiakan manusia, bernalar kritis dan terimakasih sudah menjadi teman diskusi selama 3 Tahun terakhir;
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Saya ini

Dalam setiap hal tentu terdapat kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan dalam proses penyempurnaan. Semoga dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Semarang, 30 November 2020



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
TRANSLITERASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ix
PENGESAHAN	x
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	viv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penulisan	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kemandirian	10
1. Pengertian Kemandirian.....	10
2. Kemandirian Anak	11
3. Ciri – ciri Kemandirian	13
4. Aspek Kemandirian.....	15
5. Indikator Kemandirian	17
6. Faktor Kemandirian	17
7. Proses Pengenalan Kemandirian Anak.....	20
B. Membaca Al-Qur'an.....	22
1. Pengertian Membaca Al-Qur'an	22
2. Membiasakan Membaca Al-Qur'an	24
3. Kandungan Dan Keutamaan Al-Qur'an.....	25
C. Karakter Anak	29
D. Pembiasaan Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Anak	31

E. Hipotesis.....	32
BAB III : Metode Penelitian	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional	33
D. Populasi	34
E. Metode Pengambilan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data Penelitian	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan	59
BAB V : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada interval waktu milenial saat ini, marak terjadi perubahan pola hidup baru dikalangan anak usia sekolah dasar (6-12 Tahun). Perubahan yang sering terjadi pada anak usia ini adalah salah dalam pergaulan, terdampak perkembangan teknologi (bermain *gadget* sepanjang waktu), bahkan tidak jujur atau memanfaatkan segala cara dalam memperoleh nilai. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan anak akan terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dengan berbagai macam teknologi yang ada.

Dampak yang sangat terasa dari perubahan ini teraplikasikan dalam perilaku anak yang melibatkan nilai dan budaya masyarakat setempat, dalam hal ini adalah prestasi anak, keluarga dan sekolah. Perilaku yang dibentuk melalui kebiasaan yang diambil dari pengalaman yang diajarkan kepada anak, dapat menjadi salah satu faktor dan penunjang pembentukan karakter anak. Menurut Hurlock, karakter adalah teraplikasinya standar moral yang melibatkan penilaian.

Perkembangan anak yang baik, melahirkan anak yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam masa perkembangannya, anak mengalami perubahan yang besar, perubahan yang merupakan rangkaian peningkatan dalam sifat, sikap, minat, dan cara penyesuaian. Penyimpangan yang terjadi pada anak, sewajarnya merupakan salah satu fase anak saat melalui rangkaian perkembangan. Hal ini harus segera ditangani, terutama melihat dampak perubahan yang ada.

Proses belajar mengajar mampu melatih anak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, anak akan melalui proses yang berbeda disetiap individunya. Penyimpangan yang terjadi pada proses belajar anak merupakan sikap yang dapat terjadi pada perkembangan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrik Lempe tasiak, menunjukkan bahwa 60% siswa sering nyontek, sedangkan 20% kadang-kadang dan yang tidak melakukan nyontek 0%. Angka yang tidak sedikit ini dapat menjadi salah satu gambaran bahwa penyimpangan sikap dapat terjadi pada anak dengan dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa 60% anak belum mampu mengerjakan tugas

secara mandiri.¹ Menurut Ali dan Asrori, Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu melalui proses individuasi yang diperoleh dari realisasi kedirian dan menuju kesempurnaan.²

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Makna mandiri dapat diartikan sebuah konsep tentang otonomi atau kesadaran diri dalam mencapai aktualisasi hidup.³ Suhendri dan Mardalena menyatakan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.⁴

Terdapat wujud kreatifitas anak diaplikasikan dengan permainan yang setiap hari dilakukan dengan teman sebayanya. Anak – anak di Desa Tembok Lor, Kecamatan Adiwerna ini memiliki kebiasaan bermain bersama. Sekolah mereka berbeda – beda, namun karena jam pulang yang sama kisaran pukul 12.00 WIB, mereka akan saling menghampiri ke rumah teman satu sama lain untuk bermain. Dari siang sampai menjelang sore mereka akan bermain dengan bermacam – macam permainan, seperti petak umpat, main layangan (menerbangkan layangan), sepak bola, tebak nama dan masih banyak lagi. Namun terdapat hal yang mengganjal pada permainan yang mereka lakukan setiap harinya.

Sikap yang penulis perhatikan saat melakukan observasi di tempat penelitian, anak yang notabene mampu bekerja sama dengan suportif dalam permainan, ia menunjukkan sikap yang bellawanan, yaitu melakukan kesalahan dan menuduh teman lainnya yang telah melakukan, ada juga yang merasa bahwa ia adalah ketua dari kelompok itu dan *membully/* melakukan hal yang dapat merugikan teman lain, ada juga anak yang melakukan permainan namun saat kalah atau merasa bahwa ia benar padahal salah mengadu pada orang tuanya.

¹ Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi,” *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 45–55, <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384.>, Hlm 1

² Suparmi, “Perilaku guru yang mendukung kemandirian anak,” n.d., 88–106, <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/viewFile/593/444.>, Hlm 2

³ M. Mumpuniati, “Pembentukan Karakter Mandiri Bagi Penyandang Disabilitas Kecerdasan Dalam Kapasitas Kemanusiaan,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, No. 1 (2016): 59, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.12114.>, Hlm 2

⁴ Effendi Effendi, Mursilah Mursilah, Dan Mujiono Mujiono, “Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa,” *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 10, No. 1 (2018): 17–23, <https://doi.org/10.30599/Jti.V10i1.131.>, Hlm 18

Kebiasaan yang masih kental dilakukan anak – anak seusia sekolah dasar di desa ini, yaitu mengaji di sebuah rumah seorang guru TK yang dipercaya oleh warga menjadi guru ngaji anak – anaknya. Datang dengan berbondong – bondong dengan membawa Jilid ngajinya masing – masing. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib dan libur setiap malam jum'at.

Beberapa hal yang tertanam sejak awal dalam kegiatan mengaji yang dilakukan di Desa Tembok Lor ini adalah mengantri untuk mendapat gilirannya mengaji. Ini merupakan salah satu sikap disiplin dan menahan tingkah laku. Di sisi lain, mereka harus datang tepat waktu setelah maghrib agar mendapat giliran lebih cepat dibanding teman yang lain.

Anak – anak akan berkembang ketika mereka mempertahankan pola pikir tersebut yang mana sudah menjadi kebiasaan kental di Desa Tembok Lor ini, yaitu pola pikir untuk belajar mengaji. Dari pola pikir tersebut akan menghasilkan aktifitas yang membentuk dan membangun karakter anak menjadi disiplin, dan sadar akan tanggung jawab waktu. Hal itu akan berdampak pula pada pola hidup anak yang menghasilkan kebiasaan disiplin waktu, yang mana merupakan sebuah tanda kemandirian awal.

Membentuk dan membangun karakter anak mandiri sudah diajarkan oleh Rasulullah melalui kepribadiannya. Dikutip dari riset yang dicoba oleh Merdiah Dwi Permata Sari, pendidikan pesantren memiliki tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia. Melalui program yang dilakukan yaitu mengaji, membaca kitab, peraturan dan hukuman yang diberikan, serta pendidikan moral yang dilakukan oleh pendidik yang ada di pesantren, ustadz/ustdzah. Hal ini berkaitan dengan yang telah dicontohkan oleh suri tauladan umat islam, Nabi Muhammad, Beliau mampu berdiri sendiri (mandiri), bebas, dan tegas dalam kepribadian, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁵

Sebuah dasar yang baik bagi terbentuknya kebijaksanaan anak dalam menentukan keputusan yang rumit akan membentuk sebuah sikap dan tingkah laku yang lebih dewasa, rasional dan juga membantu anak dalam berkehidupan sosial. Hal

⁵ Sri Maryati Deliana Dan Merdiah Dwi Permata Sari, “Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Dipondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Dirumahbersama Orang Tua,” *Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, No. 1 (2017): 74–79, [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/INTUISI.](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/INTUISI.), Hlm 3

tersebut menampilkan jika kemandirian belajar seorang bisa tergambarkan dari perilaku, komentar, serta tingkah laku.⁶

Tingkah laku dapat terjadi baik karena dorongan dan kebutuhan dalam perkembangan anak ini dititik beratkan karena adanya rangsangan.⁷ Pembiasaan wajib diterapkan dalam kehidupan keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan pada bagian utama yang berkaitan dengan akhlak baik, bakal jadi karakter yang sempurna. Misalnya jika setelah maghrib membaca Al-Qur'an.

Kebiasaan membaca Al-Qur'an harus diajarkan sejak dini. Dikarenakan membaca adalah kemampuan yang wajib diajarkan dari dini dan kesusahan belajar membaca wajib secepatnya diatasi. Kalau anak pada usia sekolah permulaan tidak lekas mempunyai keterampilan membaca, sehingga anak dapat menghadapi banyak kesusahan dalam mempelajari bermacam bidang pendidikan pada kelas-kelas selanjutnya.⁸ Mengaji Al-Qur'an dalam Wikipedia menunjuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an atau mengkaji kitab – kitab umat islam yang ketika dikerjakan termasuk melakukan ibadah dan mendapat ganjaran dari Allah.⁹

Al-Qur'an merupakan dasar ajaran dan hukum tertinggi bagi umat Islam, sedangkan hadits Rasulullah merupakan penafsiran dan penjelasan bagi isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan harus dipelajari oleh setiap muslim sejak masih usia dini.¹⁰ Mempelajari Al-Qur'an adalah nilai utama kehidupan manusia, karena Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang mengejawantahkan seluruh aspek kehidupan yang Allah swt ciptakan. Baca tulis Al-Qur'an wajib ditanamkan kepada generasi penerus bangsa untuk tercipta generasi penerus bangsa dengan kepribadian bermutu serta berkualitas.¹¹

Budaya mengaji dimasyarakat sudah sejak lama diresmikan oleh Menteri Agama Suryadharma Ali, seperti yang diucapkan dalam wawancaranya dengan Republika.co.id, “melalui Gemar Mengaji setiap anak – anak diajak untuk mengaji dan menyimak Al-Qur'an dan kandungannya. Langkah ini diyakini akan mampu

⁶ Effendi, Mursilah, Dan Mujiono, “Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa.”, Hlm 18

⁷ Singgih D. Gunarsa, “*Dasar & Teori Perkembangan Anak*”, (Jakarta: Libri P/ BPK, 2011), Hlm. 72

⁸ Cecep Kurnia, *Intensitas Menulis Dan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik*, (Atthulab, Volume : II No. 2, 2017/1438), Hlm 3

⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mengaji>, Diakses Pada Selasa, 7 April 2020 Pukul 21.49 WIB

¹⁰ Abu A'la Al-Maududi, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), Hlm. 13.

¹¹ Ira Yumira, “*Peran Pendidikan Baca Tulis Al-Quran Sebagai Muatan Lokal Dalam Upaya Membentuk Karakter Kepribadian Siswastudi Di Smp Tri Bhakti Nagreg*”, Jurnal EMPOWERMENT, (Volume 1, Nomor 2 Sept 2012), Hlm. 2

menciptakan generasi yang penuh kasih sayang, menghormati, budi pekerti tinggi sebagaimana nilai – nilai yang diajarkan dalam Al-Qur’an.”¹² Selain itu pembiasaan ini dapat mengembangkan sikap dan moral warga berdasar pada nilai – nilai islam yang diukur dari integritas, kejujuran, disiplin serta loyalitas dalam menjalankan ajaran agama untuk membendung modernisasi ilmu pengetahuan.¹³

Al-Qur’an menjelaskan bermacam - macam pendekatan yang meletakkan Al-Qur’an menjadi dasar pengetahuan mengenai nilai serta akhlak yang sangat jelas. Dalam intensitas membaca Al-Qur’an pada anak juga tidak terlepas dari akhlak yakni ketekunan, kesabaran serta kedisiplinan anak. Keutamaan membaca al-Qur’an ialah untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengimplementasikan esensi ayat Al-Qur’an untuk menjadi syarat utama membangun peradaban yang maju.¹⁴

Dalam mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an, anak – anak diajarkan untuk mengaji sejak dini. Yang tercermin dalam akhlak mulia, dan mengikuti petunjuk yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadis dengan menrepresentasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu lahiriah ataupun batiniah. Akhlak mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Akhlak ini teraplikasikan pada perilaku anak, seperti sabar, istiqomah, mempunyai pendirian, menunaikan amanat, beradab dan berperilaku baik dalam menuntut ilmu, tidak putus asa dan minder memperhatikan guru dan tidak menyela argumen guru, mempunyai semangat membara untuk membaca atau menulis setiap penjelasan guru di majlis ilmu serta kelas.¹⁵

Belajar mengaji dikalangan umat islam sudah menjadi kebutuhan rohani. Apalagi mengajari anak sejak dini. Dewasa ini, banyak ditemui anak yang sudah hampir lulus sekolah dasar yang tidak dapat membaca Al-Qur’an dengan alasan mereka tidak sekolah di sekolah basic islam atau biasa dikenal dengan Madrasah Ibtida’iyah (MI). Banyak pula yang tidak menyadari bahwa perilaku yang baik akan dapat berpengaruh pada pencapaian prestasi anak. Terdapat dampak yang nyata dari anak belajar mengaji yaitu terimplikasinya kemandirian anak dalam belajar mampu mempengaruhi prestasi anak. Anak juga dapat memperoleh kepribadian yang bebas

¹² *Ibid*,

¹³ Abdul Latif Wabula Et Al., “Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji Sebagai,” *Jispo* 9, No. 2 (2019): 1–13., Hlm 6

¹⁴ Cecep Kurnia, *Intensitas Menulis Dan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik*, (Atthulab, Volume : II No. 2, 2017/1438), Hlm. 4

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 10

dengan berdiri sendiri. Bila seorang mempunyai peluang untuk mengembangkan kemandirian dalam belajarnya dengan maksimal, maka dia dapat mengelola belajarnya dengan baik dan nantinya, hasil yang didapat akan optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pembiasaan Mengaji Al-Qur'an Sejak Dini Pada Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar.

2. RUMUSAN MASALAH

Melihat fenomena yang terjadi di dalam latar belakang, supaya penelitian yang dilakukan dapat terarah dan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada kaitannya mempelajari Al-Qur'an (mengaji) dengan kemandirian anak?
2. Bagaimana pembiasaan mengaji Al-Qur'an sejak dini pada kemandirian anak sekolah dasar di Desa Tembok Lor Rt 14 Rw 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?

3. MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian memiliki tujuan yang disusun oleh peneliti untuk mengarahkan dan membatasi kesalahpahaman penelitian. Menilik dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan studi naratif ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan mengaji terhadap anak sejak dini dalam membentuk karakter anak yang mandiri atau kemandirian pada anak usia sekolah dasar atau usia sekitar 6-12 tahun di Desa Tembok Lor Rt 14 Rw 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Sedangkan hasil penelitian secara umum nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian – penelitian berikutnya. Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk menganalisis mengaji Al-Qur'an dikalangan anak usia sekolah dasar terhadap kemandirian anak

- b. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta mahasiswa untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan studi kajian tentang mengaji Al-Qur'an dan kemandirian anak

2. Secara Praktis

- a. Dapat menjadi salah satu referensi dalam memantapkan anak untuk belajar mengaji sejak dini dan edukasi kepada masyarakat dampak dan efek dari mengaji sejak dini

3. TINJAUAN PUSTAKA

Saat melakukan penelitian, peneliti mencari informasi yang digunakan sebagai penunjang penyusunan skripsi, data yang diperoleh dalam skripsi nantinya. Dalam hal ini, peneliti membaca beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan tema penelitian

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian peneliti yang berjudul: "Pengaruh Pembiasaan Mengaji Al-Qur'an Sejak Dini Pada Kemandirian Anak Sekolah Dasar Di Desa Tembok Lor Rt 14 Rw 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal". Adapun penelitian tersebut ialah:

1. Muhammad Zulkifli dengan judul penelitian "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Al-Qur'an". Dalam penelitian ini lebih fokus pada pembentukan karakter gemar membaca Al-Qur'an anak di SDI As-Salam Kota Malang dan MI Sunan Gunung Jati Sukun melalui beberapa program dan metode, diantaranya: membudayakan membaca Al-Qur'an setiap setelah maghrib, one day one jus, dengan pemberian motivasi dari berbagai pihak seperti guru, siswa, dan motivasi orang tua. Menyimpulkan bahwa program dan metode yang digunakan dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak gemar membaca Al-Qur'an.

Perbedaan antara penelitian Muhammad Zulkifli dengan skripsi yang peneliti akan buat adalah pada skripsi peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan jiwa yang mandiri pada anak dengan pembiasaan mengaji sejak usia dini. Yang mengikat kebiasaan perilaku anak yang mandiri.

2. Gusmaniarti, Wardah Suweleh dengan judul penelitian “Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak”. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pembahasan Home Service orang tua kepada perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak. Di rumah, orang tua memiliki peran besar yang dapat menentukan rumah itu menjadi surga atau neraka bagi si anak, seperti pendapat Euis yang dikutip dari penelitian ini,” layanan orang tua di rumah merupakan rangkaian interaksi yang dilakukan setiap saat supaya anak memiliki kecakapan hidup”.

Kemandirian dan tanggung jawab anak dilatih dan tumbuh kembang dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Kemandirian yang terjadi di rumah dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua dalam mendidik anak, ada yang menggunakan baby sitter, artinya segala kebutuhan anak akan terpenuhi dengan dilayani, atau anggapan bahwa anak yang makan dengan tidak disuapi, anak akan makan porsi sedikit. Rasa kepercayaan kepada anak perlu diberi sejak dini, atau akan terjadi dampak negatif dari pelayanan yang berlebihan. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa Home Service orang tua terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak sangat berpengaruh, karena karakter anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang diterapkan di dalam rumah. Perbedaan penelitian Gusmaniarti, Wardah Suweleh dengan skripsi peneliti adalah akan lebih difokuskan pada kemandirian anak yang terbentuk karena kebiasaan sejak dini terhadap mengaji Al-Qur’an.

3. Merdiah Dwi Permata Sari, Sri Maryati Deliana, dengan judul “Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Dipondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Dirumah bersama Orang Tua (Studi Komparatif Pada Siswa Kelas 9 Mts Al-Asror Semarang)”. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada proses penanaman kemandirian pada remaja di lingkungan pesantren, tepatnya perbandingan antara hasil kemandirian anak yang tinggal di rumah bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Dengan skala kemandirian yang dibuat berdasarkan dimensi kemandirian Steiberg, yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian kognitif atau nilai.

Perbedaan penelitian Merdiah dengan skripsi peneliti adalah kemandirian yang dibentuk sejak usia sekolah dasar, yaitu kisaran umur 6-12 tahun. Dengan

budaya yang masih kental di lingkungan tempat penelitian, yaitu mengaji yang dilakukan secara rutin.

4. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, meliputi pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup. Berikut adalah penjelasan singkat lima bab tersebut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi dalam latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan, dan sistematika kepenulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan teori – teori terkait landasan pelaksanaan penelitian. Meliputi teori perkembangan anak usia sekolah dasar, teori kemandirian anak, teori pembiasaan pada anak, teori kandungan Al-Qur'an yang terkait dengan tema.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan langkah – langkah penelitian, diantaranya terdapat penjelasan mengenai pendekatan yang dilakukan untuk penelitian, prosedur penelitian, kevalidan data, waktu dan tempat penelitian, responden, teknik dalam menganalisis data penelitian, alat yang digunakan analisis data dan instrument penelitian. Maksud dari bab ini adalah memberi kerangka penelitian yang akan dilakukan kepada pembaca.

BAB IV Hasil Serta Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan analisis datanya. Analisis akan dilakukan setelah data yang berhasil dikumpulkan pada saat penelitian, kemudian diolah dengan bantuan aplikasi MS. Word. dan dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB V Penutup Dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran untuk peneliti dan peneliti selanjutnya, daftar pustaka, dan lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kemandirian Anak

a. Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam makna psikologis serta mentalis, memiliki makna bahwa kondisi seseorang dalam kehidupan yang sanggup memutuskan ataupun mengerjakan suatu hal tanpa bantuan dari orang lain.¹⁶ Selanjutnya, Herman Holstein mengartikan mandiri sebagai bekerja sendiri (berswakarsa). Hal ini membuat orang melaksanakan kegiatan, menekankan pada aspek kebebasan melaksanakan suatu hal secara langsung, tidak merasakan khawatir.¹⁷

Kemandirian yang menekankan aspek kebebasan ini, tidak melupakan tahap perkembangan manusia yang melalui masa anak. Kebebasan yang dimiliki anak memiliki kecenderungan ingin menyelesaikan masalahnya sendiri. Contoh kecilnya saat ia sedang menyelesaikan masalah dengan teman sebayanya. Pada dasarnya, keinginan mandiri dalam diri seseorang, seperti halnya menyelesaikan masalah, sesungguhnya telah dimiliki anak sejak dini, hal ini sepadan dengan rasa ingin tahu mereka, sehingga semua hal yang ingin dilakukan, akan dilakukan anak. Berdasarkan hal ini, beberapa ahli mengatakan, bahwa kemandirian membuktikan pada keahlian psikososial yang mencakup kebebasan untuk berbuat, tidak tergantung dengan keahlian orang lain, tidak mudah terbawa sekitar, dan leluasa mengendalikan kebutuhannya sendiri.¹⁸

Kemandirian merupakan salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para pakar pembelajaran serta psikolog berargumen, bahwa kemandirian memastikan keberhasilan dalam kehidupan seorang. Keberhasilan seseorang bermula dari perilaku mandiri yang berakar kokoh dalam diri seseorang sejak berusia anak – anak yang

¹⁶ Rika Sa'diyah, "Pendidikan Anak Merupakan Pendidikan Yang Paling Mendasar Menempati Posisi Yang Sangat Strategis Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia . Rentang Anak Usia Dini Adalah Dari Lahir Sampai Delapan Tahun Merupakan Rentang Usia Kritis Dan Sekaligus Strategis D," *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, 16 (2017), 31–46. Hlm 3

¹⁷ Riyana Abriyani, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 04 Tegalgede Tahun Pelajaran 2011 / 2012 Naskah Publikasi," 2012, 1–17. Hlm 5

¹⁸ M Yusuf Agung Subekti Dan Mutamakin, "Interaksi Antara Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Kemandirian Anak Pada Pondok Pesantren Anak-Anak," *Journal TA'LIMUNA*, 6.1 (2018), 1–20 <<https://doi.org/10.32478/Talimuna.V6i1.190>>., Hlm 3

hendak membuat anak tangguh, tidak gampang diombang-ambingkan kondisi serta sanggup menyelesaikan permasalahan tanpa dorongan orang lain.¹⁹ Permasalahan yang dialami anak pada usia ini, tidak seperti orang yang berusia remaja ke atas, ia masih berketat dalam hal pendidikan.

Fokus anak dalam hal ini adalah belajar, dapat berprestasi. Kemandirian anak dalam menyelesaikan tugasnya di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi anak usia ini. Kemandirian anak dalam belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya.²⁰ Dalam memecahkan masalah anak yang masih penuh dengan perubahan ini, memerlukan inovasi dalam bersikap dan dengan mendidik anak menjadi mandiri akan menumbuhkan perilaku inisiatif, sanggup menangani permasalahan, mempunyai rasa yakin pada diri sendiri dan tidak membutuhkan arahan atau masukan dari orang lain saat melaksanakan aktivitas belajar.²¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan keadaan seseorang yang mempunyai kebebasan dalam bersikap, bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan masalahnya dengan tidak mudah diombang-ambing orang lain yang berakar kuat dalam diri seseorang.

b. Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar

Proses perkembangan anak terjadi sesuai dengan usia anak. Anak yang berusia 2-6 Tahun dan 6-12 Tahun. Pada masa anak berusia 2-6 Tahun, anak mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring dengan bertambahnya berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan berlari, memegang, melompat, memasang dan berkata-kata. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada toilet training, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar. Pada Usia 6-12 tahun, perkembangan yang dapat

¹⁹ Y. Retnowati, "Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)," *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK* 6, no. 3 (2008): 104137, <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.1.>, Hlm 2

²⁰ Effendi, Mursilah, dan Mujiono, "Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa.," Hlm 1

²¹ Prastya Nor Aini Dan Abdullah Taman, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10.1 (2012), 48–65 <<https://doi.org/10.21831/Jpai.V10i1.921>>., Hlm 7

mematangkan fisik dan norma pribadi atas harapan dan tujuan anak memerlukan tugas yang perlu dilakukan oleh anak, diantaranya:²²

1. Belajar kemampuan – kemampuan fisik yang diperlukan agar bisa melaksanakan permainan atau olahraga yang biasa
2. Membentuk sikap – sikap tertentu terhadap dirinya sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang
3. Belajar bergaul dengan teman – teman seumurannya
4. Mengembangkan kemampuan – kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
5. Memperoleh kebebasan pribadi
6. Membentuk sikap – sikap terhadap kelompok – kelompok sosial dan institusi (sekolah)

Dengan tugas yang tersebut di atas, anak di tuntut menjalani tiap harinya meliputi pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus, berulang - ulang dengan diberi kesempatan lagi, dan lagi ketika melakukan kesalahan menuju kemandirian diri anak tersebut.

Aktifitas yang dilakukan oleh anak pada usia ini salah satunya adalah belajar, yaitu salah satu tugas dari mengembangkan kemampuan – kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Mereka akan termotivasi untuk memberi yang terbaik guna pencapaian prestasi yang maksimal. Pencapaian prestasi seorang anak, dipengaruhi oleh kemandiriannya dalam proses belajar, jika anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian proses perkembangan ini, anak perlu diberi kesempatan belajar sekali lagi, kesempatan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, bahwa ia pernah mengalami hal yang sudah terjadi. Kemandirian anak, timbul saat anak dapat menempatkan diri pada posisi dimana ia tidak bergantung pada orang lain dan memiliki keyakinan diri yang besar.²³ Dalam berproses, anak yang menemukan ketidakpercayaan diri dan merasa pesimis dengan kemampuannya, orang tua wajib mengetahui dan mencari solusi yang tepat dalam menanganinya.

²² Singgih D. Gunarsa, “*Dasar & Teori Perkembangan Anak*”, (Jakarta: Libri P/ BPK, 2011), Hlm. 64

²³ Dkk Aliyyah, “the Influence of Independence Learning To Natural Sciences,” *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa*, 2017, 126–43., Hlm 2

Orang tua yang notabene adalah pendidik pertama di rumah, harus paham akan karakter dan keadaan psikologi anaknya. Ia mampu menjadi pengontrol, baik dalam proses belajarnya di rumah/ di sekolah atau lingkungannya bermain. Orang tua juga harus membiasakan anak dengan hal – hal positif yang dapat membentuk karakter anak menjadi mandiri. Dalam proses belajar, anak perlu mandiri. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa (anak) dalam belajar, hingga perilaku mandiri ini menjadi kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu untuk tercapai keberhasilan yang diharapkan.²⁴

Kemandirian anak akan terus berkembang sampai akhirnya menjadi karakter yang relatif tetap pada anak tersebut.²⁵ Hal yang dapat membantu kemandirian adalah melatih kebiasaan anak di dalam rumah, baik membiasakannya belajar menyelesaikan sebuah Pekerjaan Rumah (PR) Mata Pelajaran sekolahnya, atau merapikan tempat tidur, berbagi sesuatu pada suadaranya, atau membersihkan sisa – sisa makanan yang tidak rapi. Menurut Tassoni, banyak hal yang dapat dilakukan seharian guna mendorong anak berperilaku mandiri. Namun, hal ini tidak berarti meninggalkan anak untuk melakukannya sendiri.

Anak yang mandiri akan berbeda dengan anak yang tidak mandiri, seperti contohnya saat anak belajar di sekolah, ia menjadi siswa yang mampu menyesuaikan dengan keadaan sosial. Sikap ini harus dikembangkan seorang anak untuk dapat menjalani kehidupan tanpa ketergantungan terhadap orang lain, hal ini wajib dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam mencapai kesuksesan yang diinginkan.²⁶ Seorang anak yang mandiri terbiasa aktif, inovatif, tidak bergantung pada orang lain serta nampak spontan.²⁷ Dari penjelasan di atas terkait pengertian kemandirian, ia akan mengimplikasikan perilaku mandiri apabila anak memiliki ciri – ciri kemandirian yang menonjol.

²⁴ Andi Suhandi dan Dini Kurniasri, “Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 125–37, <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6972>., Hlm 2

²⁵ Nur Hidayati, Pranisa Anindya Febriansari, Dan Universitas Muhammadiyah Purworejo, “Model Pembelajaran Berbasis Outbond Untuk Melatih Kemandirian Siswa Sd,” 2018, 260–70., Hlm 3

²⁶ Murfiah Dewi dan Hendri Ford, “MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTA SURAKARTA,” n.d., Hlm 5

²⁷ Abstrak Kemandirian et al., “BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD Ivan Stevanus,” n.d., 78–96., Hlm 6

c. Ciri Kemandirian Anak

Dalam proses perkembangan anak menuju kedewasaan, anak akan mengalami perubahan yang dinamis. Ditandai oleh beberapa perubahan yang terlihat. Perubahan yang dinamis ini memiliki ciri atau tanda yang dapat membedakan, diantaranya adalah yang disebut oleh Sardiman, Ciri kemandirian yang dijelaskan oleh Sardiman sebagai berikut:²⁸

1. Memiliki kecenderungan saat berpendapat, bertindak serta berperilaku atas kemauan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain
2. Memiliki kemauan yang besar dalam mencapai tujuan
3. Merencanakan dan berusaha dengan giat, tekun guna mewujudkan harapan
4. Sanggup bertindak dan berfikir dengan kreatif, penuh inisiatif dan inovatif
5. Memiliki semangat meningkatkan prestasi untuk mencapai cita - cita
6. Saat menangani permasalahan, ia berusaha menyelesaikan dengan tidak meminta bantuan orang lain
7. Mampu menentukan prioritas yang akan dilakukannya sendiri tanpa bimbingan serta pengarahan orang lain.

Brewerpun mengemukakan beberapa ciri kemandirian, diantaranya adalah:²⁹

1. Tanggung Jawab
2. Independen (melakukan sendiri)
3. Berpengalaman
4. Memiliki ruang untuk memutuskan keputusan
5. Terampil dalam menyelesaikan permasalahan
6. Terampil dalam hal praktek
7. Memiliki kesehatan yang baik, karena harus bisa melakukan kegiatan selanjutnya

Menilik kembali bahwa pada usia ini anak berada pada masa belajar. Menumbuhkan rasa suka dan mencintai belajar, merupakan satu cara membangun pondasi awal yang dapat dibekali dengan pengetahuan. Kecenderungan anak yang

²⁸ Rika Sa'diyah, "Pendidikan anak merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia . Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis d.", Hlm 5

²⁹ Pendidikan Guru et al., *Hubungan kedisiplinan dan kemandirian terhadap hasil belajar ips siswa kelas v sd negeri di gugus irawan kabupaten sragen*, 2017., Hlm 41

ingin mencapai tujuan meningkatkan prestasi, dipengaruhi oleh kepercayaan yang diberikan kepada anak oleh orang tua, hal ini akan berpengaruh juga pada psikologi anak saat ia dewasa, ia semakin matang dalam melakukan apa yang sedang dan akan ia kerjakan. Saat itulah sekolah dasar memainkan perannya, pendidikan sekolah dasar merupakan kunci pembentukan potensi, dan karakter pada individu. Karena anak-anak bertumbuh kembang dalam lingkungan sekolah, bertahun – tahun ia akan ada di sana, mulai dari pendidikan usia dini tak terpungkiri juga hingga ia mengenyam perguruan tinggi.³⁰

Pola pola yang dibentuk dalam pembelajaran di sekolah, dapat menjadi tolak ukur kesiapan anak mencapai kemandirian. Berkenaan dengan hal ini, Guglielmino, West & Bentley berpendapat bahwa karakter seorang yang mempunyai kesiapan mandiri memiliki ciri sebagai berikut.³¹

1. Cinta belajar
2. Percaya diri
3. Senang dengan tantangan
4. Memiliki rasa ingin tau yang besar
5. Memiliki pemahaman yang baik saat belajar
6. Bertanggungjawab dalam proses belajar

Selanjutnya, Ciri – ciri Kemandirian Siswa menurut Thoha terdiri atas sebagai berikut:³²

1. Memiliki kemampuan berpikir dengan kritis, kreatif, serta inovatif
2. Teguh dalam berpendapat
3. Berani menghadapi masalah dan bertanggungjawab
4. Mampu menyelesaikan masalah dengan berpikir teliti
5. Saat menghadapi masalah ia akan mencoba menyelesaikan sendiri
6. Menerima pendapat orang lain
7. Pekerja keras yang memiliki ketekunan dan kedisiplinan
8. Bertanggung jawab dengan tindakan yang telah dilakukan.

³⁰ Suparmi, “Perilaku guru yang mendukung kemandirian anak.”, Hlm 2

³¹ Abriyani, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 04 Tegalgede Tahun Pelajaran 2011 / 2012 Naskah Publikasi.”, Hlm 3

³² Drs Masturi et al., “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Daur Hidup Organisme Dilihat Dari Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Di SD 5 Dersalam Kudus” 7 (n.d.): 39–44., Hlm 4

Anak yang mandiri memiliki ciri khas cenderung menyelesaikan masalah dan menghindari keadaan yang selalu dalam kekhawatiran, sehingga tindakan anak mandiri cenderung terlihat lebih refleks, berani menerima resiko karena sudah mempertimbangkan baik dan buruknya, percaya dengan penilaian sendiri hingga tidak sedikit ia senantiasa bertanya, dan memiliki kontrol yang baik dalam hidupnya.³³

Ciri – ciri yang telah tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa anak memiliki kemampuan atas sikapnya, memiliki kepercayaan diri, dan mampu berfikir serta menentukan solusi saat ia dalam masalah. Saat anak dalam pembelajaran, ia memiliki jiwa keingintahuan yang besar, inovatif, kreatif dan bertanggung jawab. Ciri-ciri kemandirian pada dasarnya memiliki fungsi serta peran saat mencapai tujuan belajar. Dalam mencapai prestasi yang dibutuhkan anak, anak membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga, teman, maupun sekolah.

d. Faktor Kemandirian

Kemandirian tidak akan terbentuk begitu saja, anak akan memiliki karakter sesuai dengan ciri – ciri kemandirian apabila ia mendapat dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Selain membutuhkan waktu yang tidak sebentar, ia dipengaruhi oleh faktor yang mendukung dalam perkembangannya. Diantara faktor kemandirian:

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan anak yang ia miliki sejak lahir yang telah melekat pada dirinya. Selanjutnya, faktor eksternal adalah faktor yang besumber dari luar dirinya, sering kali disebut faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dari sisi negatif atau positif.³⁴

Faktor kemandirian terdiri atas:³⁵

1. Gen atau penurunan gen orang tua. Orang tua yang memiliki gen mandiri, seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian pula. Namun, terdapat

³³ Kemandirian et al., “BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD Ivan Stevanus.”, Hlm 6

³⁴ Hidayati, Febriansari, dan Purworejo, “Model Pembelajaran Berbasis Outbond Untuk Melatih Kemandirian Siswa Sd.”, Hlm 5

³⁵ Ibnu Kholid Hidayat, “UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02) PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO,” 2017., Hlm 42

perdebatan bahwa kemandirian anak tidak dipengaruhi oleh sifat kemandirian orang tua yang diturunkan kepada anaknya, melainkan sifat mandiri orang tuanya dimunculkan kepada anak berdasarkan cara mendidiknya.

2. Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang anak, dengan tidak menyertakan penjelasan yang jelas dan rasional, akan menghambat perkembangan kemandirian anak, ia akan merasa bahwa tubuhnya milik orang tua, penuh aturan dan larangan. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman saat berinteraksi dengan keluarga akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Dalam hal ini, kemandirian yang merupakan hal yang dibiasakan sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik dan selaras dengan kebutuhan anak yang dilihat dari segi psikologis maupun kognitif.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah memiliki beragam kurikulum yang dapat mengembangkan anak dibidang akademik maupun non-akademik anak. Proses yang tidak membebaskan anak dalam pendidikan dan cenderung menekankan pada doktrinasi tertentu tanpa penjelasan yang sesuai dengan kurikulum akan menghambat kemandirian pada anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak. Dalam diri anak akan tertanam rasa peduli, tanggung jawab, berambisi untuk berprestasi, dan menjadi yang terbaik dalam pembelajaran.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan pasti dilalui oleh anak, salah satunya adalah lingkungan masyarakat, lingkungan yang terlalu memberi sekat bersosial, dirasa kurang kondusif, serta kurang menghargai bentuk potensi anak dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan anak. Hal ini, jika anak terus digolongkan sebagai anak kecil, ia akan merasa bahwa mandiri merupakan hal yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu, lingkungan masyarakat yang membangun lingkungan aman, menghargai ekspresi anak pada berbagai aktivitas, serta tidak mengelompokkan, merangsang dan mendorong perkembangan anak. Ia merasa bahwa ada tanggungjawab dan kebutuhan pribadinya yang harus dipenuhi dengan usahanya sendiri.

Selanjutnya, Zimmerman memaparkan bahwa saat proses kemandirian, ada tiga faktor yang saling mutualis, yaitu: faktor pribadi (personal), lingkungan, dan tingkah laku.

Menurut Hurlock (1991), menjelaskan ada 5 faktor kemandirian, yaitu:³⁶

1. Keluarga: seperti interaksi antara anggota keluarga, kasih sayang orang tua, dan kebutuhan anak secara umum
2. Sekolah: interaksi dengan guru serta teman sebaya serta dukungan diantaranya
3. Media massa: seperti majalah, televisi, koran serta sebagainya
4. Agama: keimanan yang dimiliki oleh setiap orang, yang dimulai dari orang tua
5. Pekerjaan yang menuntut untuk bersikap tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal. Faktor internal anak yang mandiri terdiri atas genetik (keturunan), dan yang melekat pada dirinya. Sedang faktor eksternal kemandirian anak terdiri atas pola asuh orang tua, yang notabene merupakan pendidik pertama dan utama, sekolah tempat ia menuntut ilmu, dan sistem yang berlaku di masyarakat. Selain faktor yang menjadi pendukung dalam menanamkan kemandirian pada anak, perlu memperhatikan pula tanda – tanda anak dikatakan mandiri.

e. Aspek Kemandirian

Ara menjelaskan aspek kemandirian yang dimiliki anak, diantaranya sebagai berikut:³⁷

1. Kebebasan, dalam perkembangan anak, kemampuan dalam dirinya akan diekspresikan dengan reaksi yang cenderung spontan dan apa adanya, saat ada tekanan atau tuntutan, anak akan mengalami kesulitan guna mengembangkan

³⁶ Retnowati, "Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta).", Hlm 5

³⁷ Rika Sa'diyah, "Pendidikan anak merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia . Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis d.", Hlm 8

- kemampuan dalam dirinya dan mencapai tujuan hidupnya. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.
2. Inisiatif, adalah ide yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
 3. Percaya Diri, adalah perilaku individu yang menampilkan keyakinan, bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
 4. Tanggung Jawab, adalah aspek yang tidak hanya dihadapkan pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.
 5. Ketegasan Diri, adalah aspek yang menggambarkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.
 6. Pengambilan Keputusan, saat menghadapi kehidupan, anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.
 7. Kontrol Diri, adalah suatu kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah perilaku atau menahan perilaku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri serta perasaannya, sehingga seseorang tidak takut, cemas, ragu atau marah yang berlebihan saat berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Steinberg dan Lerner, kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku secara mandiri, hal ini adalah bagian dari pencapaian diri menuju usia remaja. Ada tiga aspek untuk anak dikatakan kemandirian, yaitu aspek kemandirian perilaku, aspek kemandirian emosi, dan aspek kemandirian nilai.³⁸

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa aspek kemandirian anak diantaranya adalah keleluasaan, berkreasi/inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, memiliki ketegasan, mampu mengambil keputusan, dan mampu mengontrol diri, aspek kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Yang semuanya dapat menjadi tolak ukur seberapa mandiri anak dalam kehidupan sehari – hari. Dan untuk mengetahui target pencapaian suatu tindakan, perlu adanya indikator pada saat proses kemandirian itu berlangsung.

f. Indikator Kemandirian Anak

Indikator kemandirian belajar menurut Thoaha, terbagi dalam delapan macam, yaitu:³⁹

1. Memiliki kemampuan berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
2. Teguh pendapat
3. Tidak menghindari masalah atau lari dari masalah
4. Menyelesaikan masalah dengan teliti dan hati - hati
5. Saat menjumpai masalah, ia akan menyelesaikan sendiri
6. Percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki
7. Bekerja dengan tekun, giat dan disiplin
8. Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan

g. Proses Penanaman Kemandirian Anak

Penanaman karakter anak sudah seharusnya dilakukan sejak usia dini, penanaman yang dilakukan tidak terlepas dari peran besar orang tua. Anak yang sudah memiliki kemampuan dasar dapat dikembangkan melalui hubungan sosial (dunia luar) akan menghasilkan perkembangan yang maksimal. Hubungan sosial anak merupakan salah satu faktor eksternal perkembangannya, anak pun banyak menghabiskan waktu belajarnya di sekolah. Desmita menjelaskan bahwa usaha yang dapat dilakukan oleh

³⁸ Deliana dan Permata Sari, “Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Dipondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Dirumahbersama Orang Tua.”, Hlm 4

³⁹ Abriyani, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 04 Tegalgede Tahun Pelajaran 2011 / 2012 Naskah Publikasi.”, Hlm 6

sekolah untuk mendukung penanaman karakter mandiri pada siswa (anak) adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. Membangun proses belajar yang dirasa demokratis, hingga memungkinkan anak leluasa dan merasa dihargai.
2. Mendukung anak aktif dalam menentukan pilihan.
3. Menjunjung kebebasan pada anak guna mengeksplorasi lingkungan dan mendorong rasa ingin tahu yang besar.
4. Tidak mendiskriminasi satu dengan yang lain
5. Menjalin hubungan yang harmonis serta akrab.
6. Tugas guru di sekolah dalam proses belajar mandiri ialah jadi fasilitator, menjadi orang yang siap membagikan dukungan kepada siswa jika dibutuhkan. Paling utama, dukungan dalam memutuskan tujuan belajar, memilih bahan serta media belajar apa yang wajib digunakan, dan dalam menyelesaikan kesusahan yang tidak bisa dipecahkan siswa sendiri.⁴¹

Saat berada di sekolah, anak mengalami proses pembelajaran dengan guru, sesama teman. Proses belajar anak saat di sekolah wajib diawali dengan hal yang dan kesepakatan dari seluruh warga sekolah untuk bersama – sama membangun dan memanfaatkan hak mendidik anak yang diberikan kepada anak dengan sebaik – baiknya.⁴² Terutama yang perlu dibangun adalah komitmen untuk mendidik anak menjadi pribadi yang mandiri, yang utama dengan menghilangkan doktrinasi pikiran yang tidak sesuai dengan kurikulum dan budaya keakuan, birokrasi, dan mengubahnya menjadi kreatif, inovatif, dan budaya aktif.

Selanjutnya, penanaman karakter anak dapat terbentuk sejak ia berinteraksi dengan orang sekitar, orang yang pertama kali ia temui saat bangun dan menjelang tidur adalah orang tua, dari hal ini, penanaman yang dilakukan akan sangat berpengaruh pada karakteristik anak, bagaimana ia menjadi pribadi yang baik,

⁴⁰ Guru et al., *Hubungan kedisiplinan dan kemandirian terhadap hasil belajar ips siswa kelas v sd negeri di gugus irawan kabupaten sragen.*, Hlm 47

⁴¹ Pengelolaan Kemandirian et al., “Diajukan kepada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Administrasi Pendidikan,” 2015., Hlm 5

⁴² Hidayat, “UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02) PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO.”, Hlm 34

mandiri, jujur, serta dapat membawa dirinya di lingkungan sosialnya, berikut hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter anak yang mandiri:⁴³

1. Memperhatikan proses belajar anak di sekolah, menanyakan adakah kesulitan yang tidak bisa dipecahkan oleh anak
2. Memberikan semangat agar anak menjadi optimis dan merasa ada yang melindungi dan perhatian dari orang tua, sehingga anak mendapat semangat lebih dalam belajar dan termotivasi untuk meraih prestasi di sekolah.
3. Mengarahkan perilaku anak sesuai dengan norma – norma sosial yang diterangkan secara bijak, rasional dan objektif, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendak tidak diperlihatkan lagi bahkan dapat ditinggalkan.⁴⁴

Karakter yang ditanamkan dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa sekolah dan orang tua memiliki porsi dan peran masing – masing.

B. Kajian Tentang Pembiasaan

a. Pengertian

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa berarti lazim atau umum, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks –an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁴⁵

⁴³ Abriyani, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 04 Tegalgede Tahun Pelajaran 2011 / 2012 Naskah Publikasi.”, Hlm 4

⁴⁴ Khoirurrohman, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Butuh Kabupaten Purworejo,” *Portal Garuda*, 8.1 (2018) <[Http://Dx.Doi.Org/10.22202/Portalgaruda.2016.V3.I1.035](http://Dx.Doi.Org/10.22202/Portalgaruda.2016.V3.I1.035)>., Hlm 9

⁴⁵ Diajukan Kepada et al., “Skripsi,” 2008.

Ada pula pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu.⁴⁶ Dalam dunia pendidikan, pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti sopan santun berperilaku. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwanya dapat menjalankan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan⁴⁷

Beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan merupakan proses yang dapat dijadikan metode dalam pendidikan anak, terutama anak sejak dini, yang notabene, anak masih perlu banyak bimbingan dan arahan dari orang tua. Selain itu, pembiasaan merupakan hal yang dibiasakan, dilakukan secara terus menerus dan berintikan pada pengalaman.

b. Landasan Teori Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses seseorang dalam masa perkembangannya. Para psikolog bersepakat bahwa bentuk kebiasaan yang sangat sederhana adalah pembiasaan (*conditioning*). Hal ini bukan berarti bahwa pembiasaan merupakan proses yang tidak komplit, melainkan sebagai suatu bentuk belajar yang sudah diobservasi pada organisme yang lebih rendah dari manusia dan menemukan hasil bahwa ini merupakan bentuk belajar yang lebih mendasar dibandingkan proses belajar seperti konsep, berfikir, dan pemecahan masalah.⁴⁸

Secara konseptual pembiasaan merupakan bagian dari teori yang berdasarkan hasil eksperimen yang menonjol yakni: *Connectionism* (Koneksionisme), *Classical*

⁴⁶ Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 95, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>, Hlm 4

⁴⁷ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim XV*, no. 2 (2017): 1., Hlm 6

⁴⁸ Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.29210/112000>, Hlm 5

Conditioning (Pembiasaan Klasikal), dan *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon).⁴⁹

Pembiasaan klasik (*classical conditioning*) adalah teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Torndike merupakan sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Eksperimen pembiasaan klasik ini berupa latihan pembiasaan yang dilakukan pada anjing saat mendengarkan bel bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging. Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi diperdengarkan lagi tanpa disertai makanan, ternyata anjing tersebut mengeluarkan air liur juga, yang menandakan bahwa anjing mengerti bahwa dengan adanya bunyi bel, ia akan mendapatkan makanan.⁵⁰

Tokoh teori ini adalah Ivan Petrovich Pavlov, ia menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang.⁵¹ Teorinya berpendapat bahwa kebiasaan adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditioning*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan anak terbiasa, haruslah diberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam kebiasaan adalah adanya latihan yang kontiniu atau terus menerus.

Selanjutnya, *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon), teori yang dikemukakan oleh Skinner ini berpendapat bahwa suatu proses penguatan perilaku seseorang harus diulang, baik aktifitas itu berdampak menyenangkan atau tidak. Hal ini dapat dilakukan sesuai dengan keinginan, ia ingin menguatkan suatu perilaku atau menghilangkan sesuatu dengan dibiasakan. Teori ini merupakan bagian dalam teori behaviorisme yang didasarkan pada modifikasi tingkah laku.⁵²

Teori yang mendasari pembiasaan ini menitikberatkan pada perubahan perilaku seseorang, terjadinya stimulus dan respon. Perubahan ini merupakan respon atau dampak dari sebuah stimulus yang diberi atau dibentuk. Hal ini bergantung pada

⁴⁹ Maksudin, "Pengembangan Diri dan Pembiasaan dalam Pembelajaran 'Bahasa,'" *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 19–42, <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-02.>, Hlm 19

⁵⁰ Handa Yani, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembiasaan Beragama dan Berbudhi Pekerti Siswa," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2015): 168, <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.763.>, Hlm 20

⁵¹ Tatan Zenal Mutakin, "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Edutech* 13, no. 3 (2014): 361, <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089.>, Hlm 8

⁵² Maksudin, "Pengembangan Diri dan Pembiasaan dalam Pembelajaran 'Bahasa,'" Hlm 19

karakteristik yang akan dibentuk, dan alat yang digunakan. Salah satunya dengan menggunakan penggabungan dari prinsip-prinsip pada kajian tentang pembiasaan. Menggunakan pendekatan tingkah laku atau behavioral yang menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.⁵³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam teori yang disampaikan di atas, pembiasaan merupakan salah satu dasar pembentukan karakter seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan melalui segala sesuatu yang dikerjakan secara terus menerus dan menggunakan konsep stimulus respon. Melalui stimulus yang diberi, manusia akan merespon atas apa yang datang dari luar, dan melalui kebiasaan, ia akan menguatkan stimulus yang diberi melalui kegiatan yang diulang terus menerus.

c. Prinsip Pembiasaan

Usia 6-12 tahun merupakan usia anak yang sedang aktif – aktifnya belajar menjalani tiap harinya secara mandiri, bertanggung jawab. Dalam proses pembiasaan, setiap anak memiliki pencapaiannya sendiri, yang meliputi terbiasa berperilaku sopan santun, terbiasa bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, dapat berbagi dengan sesama, dan menunjukkan sikap kerjasama dan persatuan.⁵⁴

Pada dasarnya, anak dapat melakukan hal yang dianggapnya benar sesuka hatinya, namun, perlu bimbingan dan arahan dari orang terdekatnya. Dalam penyelenggaraan pembiasaan, perlu memperhatikan beberapa prinsip yang dapat membentuk tingkah laku anak. Menurut Henry C. Ellis (1978) prinsip pembiasaan adalah sebagai berikut:⁵⁵

1. *Acquisition* (Perolehan). Respon yang memperoleh penguatan akan menguat secara berangsur-angsur dan sebaliknya.
2. *Extinction* (Pemadaman). Pemadaman merupakan penurunan intensitas kekuatan respon yang semakin sering tidak terlihat sampai menghilang.
3. *Spontaneous Recovery* (Pengembalian Spontan). Pengembalian spontan menunjukkan munculnya kembali respon yang telah mengalami pemadaman. Ini

⁵³ Batubara, “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan.”, Hlm 5

⁵⁴ Ratih Rusmayanti, “In group b at tk bina anak sholeh tuban” 86 (n.d.).

⁵⁵ Batubara, “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan.”, Hlm 6

menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku masih ada walaupun respon telah dihilangkan sebelumnya.

4. *Generalization* (Generalisasi). Belajar pada satu situasi atau konteks bisa digeneralisasikan pada konteks atau situasi yang lain, namun yang situasinya mirip. Dengan demikian prinsip dasarnya adalah bahwa suatu respon yang dipelajari pada suatu stimulus dan ada stimulus lain yang mirip dengan itu, maka akan menghasilkan respon yang sama.
5. *Discrimination* (Pembedaan). Proses pembelajaran untuk memberikan respon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang mirip dinamakan dengan pembedaan stimulus. Proses ini merupakan bentuk dasar dari semua pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembedaan stimulus antara lain, kemiripan, kekonsistenan dan dimensi kerelavansian. Semakin besar tingkat kemiripan semakin sulit orang membedakannya.
6. *Differentiation* (Perbedaan). Perbedaan adalah proses yang mirip dikuatkan secara berbeda. Dalam hal ini satu respon dikuatkan sementara respon yang lain dilemahkan.

d. Faktor - faktor Pembiasaan

Pembiasaan terbentuk pada pribadi setiap manusia melalui proses yang tidak hanya satu atau beberapa jam saja, melainkan melakukan hal yang dilakukan terus menerus dan didukung oleh banyak pihak. Hal ini dipengaruhi oleh faktor yang menjadi dasar terbentuknya pembiasaan. Faktor-faktor yang mendasarinya pembiasaan ada di lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan rumah khususnya keluarga. Pembiasaan ini merupakan hal yang datang dan dibentuk oleh stimulus yang datang dari luar diri seseorang, seperti teori yang telah disebutkan oleh Skinner dan Pavlov. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan pembiasaan pada anak, diantaranya:

1. Peran dari orang tua dan sekolah

Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki (misalnya: disiplin, mandiri) melalui contoh dan tindakan. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang, artinya memberikan rasa puas pada

diri sendiri dan memiliki sikap perilaku moral yang baik sehingga diterima oleh masyarakat.⁵⁶

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya.

2. Strategi pembentukan pembiasaan

Menurut bahasa yang dilihat dari KBBI, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam hal ini sasaran khusus yang akan dituju adalah anak terbiasa. Strategi yang dapat digunakan saat membiasakan anak adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif ialah stimulus yang menimbulkan kemungkinan bertambahnya tingkah laku dalam situasi yang sama, sedangkan penguatan negatif ialah berakhirnya suatu kegiatan untuk menghilangkan stimulus negatif
- b. *happing* yaitu proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan
- c. strategi suksesif yaitu proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat sehingga respons dapat diubah sesuai dengan yang disyaratkan
- d. *Extinction* yaitu proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan
- e. *Chaining of respons* yaitu respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain

Memperhatikan faktor dalam pembiasaan, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pembiasaan memiliki hambatan yang dialami oleh anak.

e. Hambatan Pembiasaan

Pelaksanaan proses pembiasaan yang membutuhkan waktu tidak hanya sebentar pasti memiliki hambatan yang harus dilalui anak. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pemberian pembiasaan untuk anak adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Rusmayanti, "In group b at tk bina anak sholeh tuban.", Hlm 3

⁵⁷ Maksudin, "Pengembangan Diri dan Pembiasaan dalam Pembelajaran 'Bahasa.'"

1. Perbendaan yang dimiliki anak

Setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan untuk dapat menerima informasi tentang arahan dan bimbingan berperilaku baik yang diberikan. Serta tidak ada kesinambungan antara keluarga dan sekolah, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga masih belum bisa maksimal.⁵⁸

2. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan, terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.⁵⁹

f. Solusi dari hambatan pembiasaan

Cara menghadapi hambatan pembiasaan yang akan diberi kepada anak, dapat dengan melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak, memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk pada anak yang dapat dilakukan secara berdiskusi tentang suatu permasalahan, bercerita agar anak secara langsung mengetahui karakter orang yang berperilaku baik maupun salah, selanjutnya membiasakan perilaku baik anak.⁶⁰

C. Membaca Al-Qur'an (Mengaji Al-Qur'an)

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an (Mengaji AL-Qur'an)

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi pegangan hidup yang mengejawantahkan seluruh aspek kehidupan manusia yang telah Allah swt ciptakan. Al-Qur'an adalah tuntunan serta pegangan hidup untuk seluruh umat Islam, di dalamnya mengandung rahasia-rahasia ilmu.⁶¹

⁵⁸ Rusmayanti, "In group b at tk bina anak sholeh tuban.", Hlm 6

⁵⁹ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan."

⁶⁰ Rusmayanti, "In group b at tk bina anak sholeh tuban."

⁶¹ Cut Nya Dhin, Universitas Islam, Dan Negeri Ar-Raniry Banda, "Efektifitas Strategi Reading A Load Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa," 9.1 (2019), 97-107., Hlm 1

Menurut gramatika bahasa Arab, Al-Qur'an itu berasal dari akar kata *qara-a yaqra-u*. Yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan makna bacaan. Kalau dilihat dari istilah, Al-Qur'an ialah *kalamullah* (perkataan Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril⁶², untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.⁶³

Al-Qur'an adalah bacaan kaum muslimin, kitab suci umat Islam dan petunjuk bagi manusia agar selamat dalam hidup di dunia. Oleh karena itu, setiap muslim wajib membacanya dengan khusu' dan tadharru'.⁶⁴ Umat Islam percaya, bahwa kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. adalah pedoman dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam percaya apabila melaksanakan semua perintah oleh Allah SWT dan meninggalkan yang dilarang-Nya dengan baik yang melakukan hal yang positif, baik mengamalkan kandungan yang ada di Al-Qur'an maupun hadist Nabi Muhammad saw. akan memperoleh kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan sempurna umat muslim yang merupakan pedoman hidup agar selamat di dunia dan akhirat.

⁶² Rasdi. A. Zakaria., Fuad. Z., "Implikasi Tadabbur Al-Quran Dalam Pembentukan Insan Yang Berkualitas Di Sudut Pandang Akhlak," *International Conference On Postgraduate Research 2014 (ICPR 2014)*, 2014.December (2014), 89–99 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>., Hlm 1

⁶³ Muzakkir, Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode *Maudhu'i* Dalam Perspektif Hadis, Lentera Pendidikan, Vol. 18 No. 1 Juni 2015: 107-121, Hlm 1

⁶⁴ Fadjri Wahyu, "Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tangah Padang, Sumatera Barat," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2018): 24, <https://doi.org/10.31958/alfuad.v2i1.1206>., Hlm 5

⁶⁵ Peraturan Daerah Et Al., "Hubungan Negara Dan Agama (Studi Pada Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Kebijakan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Kecamatan Bangkinang Tahun 2014-2015)," 3.2 (2015), 1–12., Hlm 7

2. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Aktivitas membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikan dalam teks. Dalam proses membaca, seseorang akan mengalami proses berpikir untuk memahami ide dan gagasannya secara luas, teks yang dibacapun sangat berpengaruh dalam perkembangan. Proses membaca sangat berkaitan dengan faktor pengembangan berpikir, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya.⁶⁶

Berdasarkan wahyu Allah yang berbunyi *Iqra*, dijelaskan bahwa perintah yang pertama kali diterima Nabi adalah membaca, hal ini sesuai dengan arti kata *iqra*, yang memiliki sebuah rahasia yang terkandung didalamnya. Membaca yang ayat dalam Al-Qur'an merupakan modal dasar dalam meraih suatu kemajuan. Banyak sedikitnya bacaan akan menggiring atau mempengaruhi otak manusia, yang anggota badan yang penting di tubuh⁶⁷

Membaca Al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan ngaji merupakan aktifitas ibadah yang sangat lekat dengan umat Islam.⁶⁸ Sebagai umat Islam, mengaji atau membaca Al-Qur'an adalah hal yang harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar mengaji sebaiknya telah diajarkan sejak dini, agar anak-anak terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah amalan yang mulia, karena ketika membaca Al-Qur'an, tiap huruf yang dibaca memiliki nilai setara dengan sepuluh kebaikan, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadist shahih yang menjelaskan tentang kemuliaan orang-orang dalam mempelajari Al-Qur'an.⁶⁹

Mengaji berarti mengkaji suatu bacaan, tidak sekedar membaca seperti yang diketahui secara umum, yang dimaksud mengaji yaitu membaca Kitab Suci Al-

⁶⁶ Setyawan Pujiono, "Berpikir Kritis Dalam Literasi Membaca Dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.7 (2012), 778–83., Hlm 2

⁶⁷ Basrah Lubis, Jakarta, *Menguk Rahasia Al-Qur'an Beberapa Penemuan Baru*, (Cv. Tursina; 1994), Hlm 17

⁶⁸ Abdul Latif Wabula Et Al., "Gerakan Bupolo Magrib Mengaji Sebagai Media Aktualisasi Pruralisme Abstrak Tujuan Penelitian Ini Mendapatkan Gambaran Primer Tentang Pruralisme Yang Terbangun Antar Struktur Masyarakat Maupun Antar Pemeluk Agama Di Kecamatan Namlea Dengan Mengidentifikasi.", Hlm 5

⁶⁹ A.A Sukmaning Rahajeng, Perancangan Buku Pop Up Mengenalkan Bacaan Tajwid Dengan Judul "Mengaji Yuk" Kepada Anak Usia 8 Tahun, (Surabaya; 2018) Hlm 7

Qur'an dengan mempelajari apa maksud atau makna dari ayat-ayat Kitab Suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup ummat Islam di seluruh jagat raya ini.⁷⁰

b. Membiasakan Membaca Al-Qur'an (Mengaji Al-Qur'an)

Membentuk karakter mandiri pada anak, membutuhkan waktu yang tidak singkat, hal ini dipengaruhi oleh faktor – faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Mulyasa, pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan anak akan menyisakan pengalaman yang akan dievaluasi dan akan terus dilakukan jika hal itu baik.⁷¹

Pengalaman yang dialami oleh seorang anak tidak selalu positif, ia akan mengalami berbagai pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupannya. Dari hal ini, pembelajaran melalui pengalaman ini memerlukan pengawasan dan pendidikan secara intens dari orang tua yang mendampingi selama di rumah, selain itu, lingkungan yang sehat juga akan menjadi faktor pendukung. Seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah, ia menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak atau peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif.⁷²

Dalam mendidik atau menanamkan kebiasaan anak, setiap keluarga memiliki cara yang berbeda - beda. Dapat dilakukan dengan perintah, suri tauladan/ contoh yang baik, dan pengalaman, ada yang menggunakan hukuman.⁷³ Pelajaran yang dapat diambil dari suri tauladan yang dimiliki umat islam, yaitu Nabi Muhammad saw., Beliau merupakan manusia yang memiliki perilaku dan kebiasaan yang patut dicontoh oleh umatnya ditunjukkan oleh akhlak Beliau yang mulia.

⁷⁰ Pengaruh Aktivitas Et Al., “Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe Picture And Picture Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Way Huwi Kecamatan Jati Agung,” 2016., Hlm 30

⁷¹ Sertina Septi Purwindarini, Rulita Hendriyani, Dan Sri Maryati Deliana, “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah,” *Developmental And Clinical Psychology*, 1.1 (2014), 21–27., Hlm 3

⁷² Agus Samsudin, *Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi Di Smk Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)*, Atthulab, (Vol. Iii, No. 2: 2018), Hlm 3

⁷³ Ibid

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ.....

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, “Bulan sabit itu adalah tanda – tanda waktu bagi manusia”. (Q.S. Al-Baqarah: 189)⁷⁶

Penulis mengambil sebuah kisah dalam tafsir Ibnu Kasir, yang menjelaskan bahwa Abu Ja’far meriwayatkan dari Ar- Rabi’, dari Abul Aliyah, ‘telah sampai sebuah hadis kepada kami bahwa mereka pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa Allah menciptakan hilal (bulan sabit?)”. turunlah ayat tersebut, lalu dijelaskan bahwa Allah menjadikan bulan sabit sebagai tanda – tanda waktu puasa kaum muslim dan waktu berbuka mereka, bilangan idah istri – istri, dan tanda waktu agama (ibadah haji) mereka.’⁷⁷

Selanjutnya dalam Q.S. Al-Anfal ayat 1. Yang menjelaskan ketidaktahuan akan *anfal*/ harta rampasan perang.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ.....

“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rashul”. (Q.S. Al-Anfal: 1)⁷⁸

Makna yang terkandung dalam surat tersebut adalah keingintahuan yang begitu besar dari seorang laki – laki yang menanyakan apa arti *anfal*. Ibnu Jabir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yunus, telah menceritakan kepad kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Malik Ibnu Anas, dari Ibnu Syihab, dari Al- Qasim Ibnu Muhammad yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna *anfal*. Maka Ibnu Abbas r.a. menjawab bahwa kuda termasuk harta rampasan. Kemudian lelaki itu mengulangi lagi pertanyaanya, maka Ibnu Abbas

⁷⁶ Referensi: <https://Tafsirweb.Com/702-Quran-Surat-Al-Baqarah-Ayat-189.Html>, Diakses Pada 27 Juni 2020 Pukul 09.20

⁷⁷ Al- Imam, Abul Fida Isma’il, Tafsir Ibnu Kasir Jus 2, *Sinar Baru Algensindo*, (Bandung: 2011), Hlm 228

⁷⁸ Referensi: <https://Tafsirweb.Com/2867-Quran-Surat-Al-Anfal-Ayat-1.Html>, Diakses Pada 27 Juni 2020 Pukul 09.29

menjawabnya dengan jawaban yang serupa. Tetapi lelaki itu bertanya lagi, “Al-Anfal yang disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an itu apa maksudnya?”⁷⁹

b. Bentuk Kemandirian

Keingintahuan anak mengenai banyak hal akan menemui banyak hal baru. Mulai dari ia melihat dan mendengar. Sikap yang merupakan pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif pada anak ini telah diajarkan dalam Al-Qur’an yaitu pada Q.S. Al-Kahfi ayat 66

قَالَ مُوسَىٰ لَهُ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا...

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al-Kahfi: 66)⁸⁰

Dalam kisah yang ada di surat tersebut, ada rasa keingintahuan dan semangat yang besar untuk mengetahui pengetahuan lebih oleh Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menafsirkan bahwa ayat ini mengajarkan bagaimana sebaiknya adab seorang pelajar kepada gurunya, dan tutur kata yang lembut dan sopan kepadanya, dan mengikrarkan bahwa ia belajar dari sang guru, berbeda dengan sikap orang-orang sombong yang merasa dirinya tidak butuh dengan seorang guru. Selain itu mencontohkan seorang penuntut ilmu yang giat dan menjunjung tinggi adab kepada ulama, Nabi Musa adalah seorang Rasul, akan tetapi kedudukan itu tidak menghalanginya untuk mengambil ilmu seseorang yang lebih rendah darinya.⁸¹

Kandungan Al-Qur’an yang terdapat dalam perilaku Nabi Muhammad dapat menjadi pedoman dan contoh bagi seluruh umat manusia. Dalam mengembangkan kemandirian, seorang anak perlu pembiasaan yang diterapkan

⁷⁹ Al- Imam, Abul Fida Isma’il, Tafsir Ibnu Kasir Jus 9, *Sinar Baru Algensindo*, (Bandung: 2011), Hlm 304

⁸⁰ Referensi: <https://Tafsirweb.Com/4892-Quran-Surat-Al-Kahfi-Ayat-66.Html>, Diakses 28 Juni 2020 Pukul 22.00

⁸¹ Ibid,

dalam kehidupan sehari – hari, beberapa hal yang dapat menumbuhkan kebiasaan anak sejak dini:

1. Di Rumah.

Orang tua memiliki peran yang cukup besar, diantaranya: berusaha mengamalkan ajaran agama, menanamkan moral dan nilai agama yang dapat dilakukan dengan cara pengajaran langsung atau melalui peraturan, memberi nasihat, hadiah, contoh, hukuman, diskusi, ajakan melaksanakan ibadah, dan memberi peringatan.⁸²

Diharapkan orang tua tidak selalu mengendalikan kegiatan dan perilaku anak, orang tua sebaiknya memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan.⁸³ Sebuah narasi yang dihadapi anak bahwa kuasa atas dirinya ada pada orang tua, hal ini merupakan hal yang membuat anak akan tergantung pada orang tua.

2. Di Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah orang tua di rumah. Ia menjadi salah satu lembaga penting dalam pendidikan karakter anak. Selain mentransfer ilmu dan membekali anak dengan pengetahuan, sekolah juga harus mempersiapkan agar anak bisa mandiri dan bisa memberdayakan bakat diberbagai bidang, mendisiplinkan moral, membimbing dan menanamkan kebajikan dalam masing-masing individu peserta didik. Komponen yang bersentuhan langsung dengan anak adalah guru. Guru adalah seorang pendidik dan juga pengajar. Guru yang mengajar pelajaran agama memiliki lebih besar tanggung jawab dalam pembinaan perilaku, mental dan kepribadian anak didiknya.⁸⁴

Salah satu aspek atau faktor yang turut memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mandiri anak didik adalah dukungan guru. Tugasnya bukan hanya mengajar mata pelajaran sesuai dengan keahliannya, akan tetapi juga mendidik. Sebagai pendidik, guru perlu memperhatikan kepribadian siswa yang berkaitan dengan belajar. Selain

⁸² Hesti Wahyuningsih, “(RELIGIOUS IDENTITY FORMATION) REMAJA,” n.d., 47–57., Hlm 5

⁸³ Deliana Dan Permata Sari., Hlm 2

⁸⁴ Agus Samsudin, *Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi Di Smk Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)*, Atthulab, (Vol. Iii, No. 2: 2018), Hlm 4

sebagai pengajar dan pendidik, guru juga merupakan orang yang mampu mengontrol kegiatan belajar siswa di sekolah.⁸⁵

Kemandirian yang akan di bentuk orang tua atau guru pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini memiliki beberapa sikap yang dapat membawa dirinya siap dalam proses perkembangan selanjutnya, beberapa sikap tersebut adalah⁸⁶

1. Mampu menentukan pilihan
2. Berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri
3. Bertanggung jawab atas resiko dari konsekuensi yang menyertai pilihannya
4. Memiliki rasa percaya diri
5. Mampu mengarahkan dan menahan diri
6. Mampu mengembangkan diri
7. Mampu beradaptasi dengan lingkungan

Orang tua dan guru yang merupakan pendidik anak memiliki tanggung jawab tidak hanya menuntaskan kewajiban saja, pendidikan yang diajarkan akan berpengaruh pada tumbuh kembang karakter anak tersebut. Karakter akan membawa keberhasilan dalam pencapaian anak dalam pendidikan. Pembinaan yang dilakukan dengan rasa peduli akan membawa hasil pembiasaan yang sesuai dengan yang diharapkan.

D. Kajian Tentang Karakter Anak

Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, serta kebangsaan yang tergambarkan dalam perasaan, sikap, pikiran, perbuatan, serta perkataan, berdasarkan norma-norma hukum, agama, budaya, tata krama, dan adat istiadat. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang – Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan tujuannya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁸⁵ Suparmi, “Perilaku guru yang mendukung kemandirian anak.”, Hlm 2

⁸⁶ Informasi Artikel, “Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan” 9, no. 2 (2019): 52–57., Hlm 2

berakhlak mulia, berilmu, mandiri, sehat, kreatif, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁸⁷

Perlu waktu untuk mengembangkan karakter pribadi yang sesuai dengan cita – cita pendidikan nasional, ia harus diajarkan dan dilatih sejak dini. Yaitu dengan pembiasaan yang akhirnya menjadi karakter. Karakter menurut Hurlock adalah teraplikasinya standar moral yang melibatkan penilaian. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Pola kebiasaan ini akan mengontrol perilaku seseorang, membuatnya sesuai dengan pola yang diterima secara sosial.⁸⁸

Kehidupan sosial anak dalam mengembangkan diri berawal dari dalam rumah, yang menjadikan komponen utama dalam pembentukannya, yaitu keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak yang merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter manusia. Dalam menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak di dalam keluarga, perlu diciptakan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta, jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat dan harmonis antara orang tua dan anak.⁸⁹

Pada hakikatnya pada usia ini, anak akan mencapai aktualisasi diri dengan prestasi yang diraih. Mencermati dari pengertian karakter, seorang anak harus memiliki karakter sejak dari kecil, karena hal itu merupakan bekal ia melanjutkan jenjang perkembangan selanjutnya. Hal ini selaras dengan tujuan dari pendidikan karakter anak. Diantaranya:⁹⁰

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Penguatan dan pengembangan dalam dunia pendidikan, bukan hanya dogmatisasi nilai, namun sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian.

⁸⁷ Titin Faridatun Nisa', Muhammad Busyro Karim, Dan Dewi Mayangsari, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Math Character," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2016), 113 <<https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V5i2.241>>., Hlm 2

⁸⁸ Sudarmiani, "Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal," *Equilibrium*, no. 20 (2003): 54–72., Hlm 4

⁸⁹ A. I. Ainemer Et Al., "Hydrothermal Systems Of The Pacific Ocean," *Marine Mining*, 9.1 (1990), 105–15., Hlm 1

⁹⁰ Sudarmiani, "Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal.", Hlm 7

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai – nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Hal ini bertujuan bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogis, pelurusan ini tidak ada pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik, mengerti secara psikologis anak.
3. Membangun hubungan yang harmonis keluarga dengan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama. Hal ini bertujuan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan sulit diwujudkan.

Orang yang memiliki karakter baik menurut Effendie Tanumiharja dalam sebuah naskah yang ditulis oleh Darmiyati Zuchdi, orang karakter baik adalah mampu mengendalikan diri, orang yang antusias, fleksibel, rasa humor, berintegritas tinggi, selalu merasa bersyukur, berhati tabah, pekerja keras, memiliki cinta kasih tanpa diskriminasi, rendah hati, bijaksana, dan adil.⁹¹

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya.⁹²

⁹¹ A.M. Bandi Utama, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani,” *Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011): 1–9, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/3477>., Hlm 2

⁹² Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan.”, Hlm 3

E. Pembiasaan Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Anak

Karakter anak terbentuk dengan perubahan waktu yang dinamis, yang pastinya membutuhkan waktu tidak hanya satu atau dua tahun saja. Seperti dalam membimbing anak untuk terbiasa bangun pagi, orang tua akan membangunkan perlahan dan setiap hari agar anak mengerti dan terbiasa, atau membiasakan anak untuk sholat 5 waktu, atau membiasakan anak mengaji Al-Qur'an.

Pendidikan yang ada di pesantren, mengaji, bangun pagi, membaca kitab, dan lain – lain merupakan salah satu contoh ajaran menciptakan pembiasaan kebiasaan yang baik dan berefek pada tumbuhnya karakter disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan empati terhadap orang tua dengan mendoakan baik masih hidup ataupun sudah meninggal dari keluarga mereka dan menghargai sesamanya.⁹³

Rutinitas yang sudah menjadi kebiasaan membentuk karakter seorang anak. Di rumah, anak akan mendapat pendidikan karakter dari orang tua. Mereka menanamkan akhlak terpuji dengan kebiasaan yang dilakukan, seperti sholat, mengaji, dan perbuatan baik lainnya. Karakter atau yang biasa disebut akhlak mulia dalam islam, merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Jadi, dalam menumbuhkan karakter anak yang mandiri, perlu pembiasaan baik di dalam rumah, maupun luar rumah. Hal ini akan berdampak pada kesiapan anak dalam jenjang perkembangan lainnya. Karakter anak juga akan menjadi bekal ia menemukan makna mandiri dalam dirinya, siap dengan segala permasalahan yang akan dihadapinya serta lebih memahami dirinya dalam mencapai aktualisasi diri.

⁹³ Subekti Dan Mutamakin., Hlm18

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini menerangkan secara metodis proses penelitian, mencakup penjelasan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, narasumber, metode pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, serta instrument data. Yang secara tidak langsung memberi gambaran kepada para pembaca bagaimana teknik dan batasan penelitian ini.

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Mengaji Al-Qur’an Sejak Dini”. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif, tepatnya kualitatif deskriptif analisis pustaka. Yang artinya penelitian deskriptif yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan teori pada keadaan yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian metode yang digunakan biasanya dimanfaatkan adalah observasi, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.⁹⁴ Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami dan kalau memungkinkan dapat menghasilkan teori baru.⁹⁵

Penelitian jenis ini merupakan sebuah penelitian dimana data yang terkumpul berbentuk kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka. Kalaupun ada angka – angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Penelitian deskriptif analisis pustaka ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan yang hasil akhir penelitian ini dituangkan dalam bentuk laporan. Penelitian ini diarahkan menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan.⁹⁶

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan ini dapat memperoleh jawaban yang mendalam mengenai pembentukan karakter yang mandiri dengan pembiasaan mengaji sejak dini. Dengan anak membiasakan mengaji sejak dini, berdampak atau akan terbentuk akhlak seperti yang terkandung dalam Al-

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 6

⁹⁵ Wahyu Alvian, *Evaluasi Kepuasan Sistem Informasi Akademik UIN Syarif Hidayatullah Menggunakan Metode End-User Computing Satisfaction*, (Skripsi FST, 2018), Hlm 56

⁹⁶ Arif Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2007), Hlm. 447

Qur'an salah satunya adalah anak yang mandiri. Pada penelitian ini akan diceritakan secara mendalam mengenai biografi psikologi anak usia sekolah dasar, faktor dan ciri – ciri kemandirian anak, membentuk karakter anak yang terbiasa mengaji Al-Qur'an sejak dini, dan pengaruh terbiasa mengaji sejak dini terhadap kemandirian anak.

B. Fokus Penelitian

Agar tidak melebar dalam meneliti yang menimbulkan ketidakjelasan, dalam penelitian ini akan difokuskan pada apakah pembiasaan mengaji Al-Qur'an sejak dini dapat membentuk karakter anak yang mandiri pada anak usia anak sekolah dasar di Desa Tembok Lor Rt 14 Rw 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Lexy J. Moleong (2006), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁹⁷ Sumber data primer ini diambil dengan wawancara atau pengambilan data secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Sumber data primer penelitian ini adalah beberapa orang tua anak usia anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) di Desa Tembok Lor Rt 14 Rw 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.⁹⁸ Sumber data tersebut ini dapat mendukung

⁹⁷ Fitnaeni Fajar Wulan Sari, Qanaah Sebagai Basis Spiritual Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penderita Leukimia, (Skripsi, 2017), Hlm 47

⁹⁸ Ibid

sumber data primer, bisa berupa buku, disertasi/ skripsi terdahulu, jurnal, dokumen pribadi berupa buku catatan harian, foto/ dokumentasi, serta cerita seseorang mengenai subjek penelitian yang diperoleh seiring dengan berjalannya penelitian.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di Desa Tembok Lor Rt 14 Rw 03, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal.

b. Waktu Penelitian

Bulan Februari 2021

E. Sampel Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan yang hasil akhir penelitian ini dituangkan dalam bentuk laporan. Dalam memperoleh suatu informasi, narasumber yang dituju harus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, dinyatakan bahwa sampel yang digunakan adalah orang tua anak – anak usia Sekolah Dasar atau usia 6-12 tahun kisaran 16 orang siswa yang sesuai dengan kriteria usia Sekolah Dasar. Namun mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran, peneliti fokuskan pada 3 orang tua anak yang duduk di kelas yang sama yaitu kelas 5 SD dengan sekolah yang berbeda.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁹⁹

a. Observasi

Fenomena yang terjadi memiliki perbedaan yang dinamis setiap waktunya, dalam meneliti, peneliti harus memiliki pijakan dan paham akan suatu fenomena yang akan diteliti. Denzin dan Lincoln (2009) mengutip pendapat Gardner (1988),

⁹⁹ Abdul Qohar, Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Ukm Uin Walisongo Semarang), (Semarang: 2018), Hlm 73

menyebutkan bahwa observasi kualitatif bebas meneliti konsep – konsep dan kategori pada setiap peristiwa selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian. Observasi diklasifikasikan menjadi beberapa unsur, yaitu:

1. Observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari – hari orang yang diamati.
2. Observasi terang – terangan dan tersamar, dimana dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data secara terus terang kepada sumber data, tetapi juga merahasiakan apa yang sebenarnya dicari dalam penelitian.
3. Observasi tak terstruktur yaitu dilakukan dengan tidak terstruktur atau observasi yang dilakukan tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Dari penjelasan di atas, peneliti telah melakukan observasi untuk mengetahui sedikit informasi terkait subjek yang akan diteliti dengan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari – hari orang yang diamati, yaitu mengamati rutinan mengaji setelah maghrib anak – anak di Desa Tembok Lor Rt 14 Rw 03, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal.

Data yang diperoleh dari observasi ini adalah keadaan anak – anak, pelaksanaan rutinan mengaji Al-Qur'an yaitu tepat setelah maghrib dan selesai sesudah adzan isya, serta hubungan sosial anak terhadap lingkungan. Selain itu, dalam proses penelitian, peneliti akan melakukan wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.¹⁰⁰

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Patton¹⁰¹ ada

¹⁰⁰ <https://kbbi.web.id/wawancara.html>, diakses pada Selasa, 14 April 2020, pukul 22.38 WIB

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm.

dua macam wawancara yang dilakukan, yaitu wawancara pembicaraan informal dan wawancara baku terbuka.

Wawancara pembicaraan informal yang dilakukan dalam suasana biasa, wajar. Dan wawancara diajukan sangat spontanitas dari pewawancara kepada terwawancara. Selanjutnya adalah wawancara baku terbuka, wawancara ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Keluwesan pertanyaan terbatas yang biasa digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat – dapatnya variasi yang bisa terjadi, dan menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan.

Sedangkan menurut Sugiyono¹⁰² ada 3 macam pembagian wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan disusun rapi dan ketat, pokok yang dijadikan dasar sangat terstruktur, dan keuntungan wawancara ini adalah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta. Wawancara ini tampak sama dengan wawancara baku.¹⁰³

Wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Wawancara dilakukan sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi (jenuh).¹⁰⁴

Dan yang terakhir adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Wawancara bersifat fleksibel, bisa diselesaikan dilain waktu, dari hal ini, peneliti hendaknya dapat menyadari situasi

¹⁰² Ikhsan Gunawan, Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap Di Berbagai Sma Swasta Di Kota Semarang, (Semarang: Skripsi, 2010) Hlm. 70

¹⁰³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 190

¹⁰⁴ Ikhsan Gunawan, Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap Di Berbagai Sma Swasta Di Kota Semarang, (Semarang: Skripsi, 2010) Hlm. 70

sehingga dapat meluruskan kembali pembicaraan untuk mengingat kembali tujuan wawancara. Wawancara ini dapat dilakukan pada saat berhubungan dengan orang penting, menanyakan sesuatu yang mendalam lagi tentang subjek tertentu, tertarik pada persoalan yang tidak normal, tertarik untuk mengungkap motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden, tertarik untuk mengungkap suatu peristiwa, situasi atau keadaan tertentu.¹⁰⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan wawancara pembicaraan informal. Yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka kepada terwawancara dalam suasana biasa, wajar, agar tercipta wawancara yang mendalam dengan pertanyaan spontan dari pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi menurut Arikunto (2006:72) ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen yang terkait¹⁰⁶

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dengan maksud untuk memperoleh data yang akurat, baik foto saat penelitian, dokumen yang dapat menjadi informasi mendukung penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Beklin (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰⁷

Menurut Patton (1980), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 191

¹⁰⁶ Sulistiyono, Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilis Fisik *Vynil* Di Yogyakarta, (Yogyakarta: 2015), Hlm 59

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 248

membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi – dimensi uraian.¹⁰⁸

Teknik analisis data menurut Janisce McDrury yaitu sebagai berikut:¹⁰⁹

- a. Membaca/ mempelajari data, menandai kata – kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
- b. Mempelajari kata – kata kunci itu, berupaya menemukan tema – tema yang berasal dari data
- c. Menuliskan “model” yang ditemukan
- d. Koding yang telah dilakukan.

Penelitian ini akan menggunakan model analisis interaktif (Interactive Model of Analysis)¹¹⁰ yang memiliki tiga komponen yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya. proses pengumpulan data, analisis data, dan penulisan data bukanlah proses yang mandiri. Semuanya saling terkait dan sering kali berjalan secara serempak dalam proyek riset. Yang sebelumnya peneliti akan mengumpulkan data terlebih dahulu. Berikut penjelasannya:

- a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi antara lain buku – buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian, informasi atau keterangan berupa pendapat yang dapat dikutip, serta pandangan yang diperoleh dari informan. Sedang teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data dikumpulkan oleh peneliti merupakan data – data yang dapat menunjang berhasilnya penelitian ini. Dalam hal ini adalah data mengenai kemandirian anak usia Sekolah Dasar melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an.

- b. Reduksi data

Reduksi data berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian

¹⁰⁸ Ibid, Hlm 280

¹⁰⁹ Ibid, Hlm 248

¹¹⁰ Devi Setyawati, Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar Sma Negeri 4 Magelang), (Surakarta: 2010), Hlm 46

pada proses verifikasi data. Pada saat reduksi data, peneliti menentukan beberapa informan yang paling sesuai dengan apa yang diperoleh peneliti, sehingga data akan diperoleh menjadi lebih akurat mendeskripsikan kemandirian anak usia Sekolah Dasar melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an.

c. Pengkodean (*Coding*)

Setelah mengumpulkan data dan menyajikan data, dalam mendeskripsikan data, mengklarifikasikan data, dan menafsirkan data, peneliti perlu membuat kode atau kategori.¹¹¹ Dalam memudahkan analisis, penelitian kualitatif dapat mengkodekan semua informasi dalam sebuah kalimat atau frasa singkat yang memuat intisari dari hasil wawancara. Kode yang diberikan tersebut hanya merepresentasikan data dari satu atau tiap – tiap pertanyaan penelitian.

Dalam melakukan pengkodean, ada beberapa metode yang dapat dipilih oleh peneliti menyesuaikan kebutuhan, diantaranya:

1. Pengodean Siklus Pertama

Metode gramatikal (pengodean atribut, pengodean magnitude, pengodean simultan), metode elemental (pengodean struktural, pengodean deskriptif, pengodean in vivo, pengodean proses, pengodean awal), metode afektif, metode literer dan bahasa (dramaturgical coding, pengodean motif, pengodean naratif, pengodean bursa lisan), metode eksploratoris (pengodean holistik, pengodean sementara, pengodean hipotesis), metode prosedural (OCM, pengodean protokol, pengodean domain dan taksonomi), tema data

2. Metode pengodean siklus kedua

Pengodean pola, pengodean terfokus, pengodean aksial, pengodean teoretis, pengodean elaborasi, pengodean longitudinal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengodean siklus pertama, dimana data masih mentah, dan mulai melakukan analisis – analisis awal, memberi label, keterangan, dan atribut – atribut pada data yang telah

¹¹¹ John w. Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, (Yogyakarta: 2015), Hlm 257

dikumpulkan. Dengan metode deskriptif elemental, dimana peneliti hanya meringkas pesan dari sebuah bagian kecil data kualitatif dalam sebuah kata atau frasa pendek.¹¹²

d. Penyajian data

Penyajian data dilakukan saat data yang didapat setelah reduksi data dalam bentuk narasi, gambar, maupun skema yang dapat ditarik kesimpulan. Sajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan sesuatu pada analisis/tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

Dalam hal ini, dapat terkumpul setelah beberapa informan terkait memberi penjelasan terkait pertanyaan – pertanyaan yang diajukan di wawancara. Wawancara akan dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang tua anak usia SD di lingkungan Desa Tembok Lor Rt 14 Rw 03, Adiwerna Tegal terkait dengan kemandirian anak usia Sekolah Dasar melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an.

e. Uji Keabsahan

Keabsahan data adalah konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹¹³

Dalam menguji keabsahan data, ada teknik yang dapat digunakan berdasarkan golongan kriteria Kredibilitas (derajat kepercayaan), teknik uji keabsahan diantaranya:¹¹⁴

1. Perpanjangan keikut-sertaan

Dimana peneliti turut hidup di tempat penelitian sampai pada kejenuhan pengumpulan data, dimaksudkan untuk membatasi kekeliruan peneliti, membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks. Karena dalam hal ini, peneliti akan banyak mempelajari

¹¹² <https://id.scribd.com/document/402650960/7-Tekhnik-Koding-Dalam-Penelitian-Kualitatif-docx>, diakses pada Rabu, 16 Juni 2021

¹¹³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 321

¹¹⁴ Ibid, Hlm 326

budaya tempat penelitian, memperhitungkan distorsi yang kemungkinan dapat merusak data. Ketidaksengajaan distorsi yang dapat berupa dusta, berpura – pura membuat peneliti senang dapat diminimalisirkan.

2. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dengan maksud memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor – faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam triangulasi terdapat empat teknik pemeriksaan, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

- 1) Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dilihat dan dikatakan oleh orang lain, membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi dengan pengamatan sepanjang waktu
- 2) Teknik triangulasi dengan metode dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuann hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama
- 3) Teknik triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan membandingkan hasil pekerjaan seseorang dengan analisis yang digunakan peneliti
- 4) Teknik triangulasi dengan teori setelah analisis suatu data telah memperoleh pola, hubungan untuk dijadikan bukti

pembandingan dalam membuktikan derajat kepercayaan suatu data.

Dalam hal ini, bermaksud untuk menghilangkan perbedaan – perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konsteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil penelitian dengan teman sejawatnya, agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur serta menajaki dan menguji kembali hipotesis kerja yang muncul.

5. Analisis kasus negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan data yang digunakan sebagai pembandingan

6. Pengecekan anggota

Pengecekan yang dilakukan dalam uji keabsahan data meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Pengecekan dapat dilakukan secara formal maupun informal.

Dari uraian di atas, peneliti akan menggunakan teknik uji keabsahan triangulasi, teknik triangulasi yang dimaksudkan adalah triangulasi sumber. Yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal ini dengan cara membandingkan hasil wawancara narasumber atau informan satu dengan yang lain. karena selain data yang digunakan dalam penelitian, kepercayaan data dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara narasumber atau informan satu dengan informan lain.

Selain itu, dengan menggunakan bahan referensi, yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman/ transkrip wawancara. Foto – foto atau dokumen autentik untuk mendukung kredibilitas data.

f. Verifikasi data/ penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan saat penelitian selesai dilakukan. Dalam hal ini, saat proses penelitian, peneliti tidak bisa dengan mudah menarik kesimpulan karena perlu pertanggungjawaban yang matang dan perlu dilakukan pengulangan dalam analisis data penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini berada di Desa Tembok Lor, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Daerah yang merupakan daerah industri/ jasa ini memiliki total penduduk sebanyak 4298, dengan jumlah pria sebanyak 2124 dan perempuan sebanyak 2174. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Tembok Lor ini sebanyak 800. Dan tempat penelitian tepat di Rt 14 Rw 03, Tembok Lor, Kabupaten Tegal.

Terdapat rumah seorang perempuan karir yang sejak 2012 sudah mengabdikan diri pada masyarakat, rumah ini menjadi salah satu tempat belajar mengaji anak – anak, mulai dari mereka yang masih belajar bermain dengan teman sebayanya, sampai pada mereka yang sudah sekolah di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beliau adalah Bu Laili yang merupakan guru Raudhotul Athfal (RA) di Desa Pagedangan, Tegal. Beliau merupakan guru ngaji tradisional yang sudah bersertifikat, artinya, abdi beliau pada masyarakat sudah diakui oleh pemerintah.

Kegiatan mengaji berlangsung setiap hari kecuali hari kamis dan hari besar islam, seperti hari perayaan atau hari peringatan islam. Ngaji dimulai setelah sholat maghrib dan berakhir menjelang sholat isya'. Anak – anak sholat maghrib di Musholla Al- Hidayah, tak jauh dari rumah Bu Liali, setelah sholat selesai, anak – anak berlarian menuju rumah Bu Laili untuk mendapat giliran mengaji pertama. Anak yang pertama kali datang ke rumah Bu Laili pasti akan mengetuk pintu, memberi salam, dan memanggil nama Bu Laili, setelah beberapa saat Bu Laili membukakan pintu, masuklah anak – anak ke dalam rumah, berkumpul, dan mulailah mengaji Al- Qur'an.

Jumlah anak yang mengaji tiap harinya berbeda, yang terbanyak adalah sebanyak 60 anak. Jumlah anak yang ada di tempat ini dalam kurun waktu peneliti meneliti, terdapat 30 anak yang rutin mengaji, namun yang sesuai dengan kesesuaian data yang diperlukan peneliti, ada 16 anak yang berusia usia sekolah (6-12 Tahun). Untuk memfokuskan penelitian, dan melihat perspektif yang dapat dilakukan, peneliti mengambil usia yang relatif banyak di tempat ini, peneliti fokuskan pada 3 anak yang berusia 10 tahun (kelas 5 SD).

Dalam menangani anak sebanyak ini, Bu Laili dibantu oleh satu Ustadzah yang memiliki niat sama dengan Bu Laili, yaitu mengabdikan diri pada masyarakat. Namun, setelah Ustadzah tersebut menikah, Bu Laili mengajar sendiri anak – anak dengan

penuh kesabaran. Konsep mengaji yang diajarkan oleh Bu Laili adalah anak – anak mengaji dengan membawa jilid atau Al-Qur’an nya masing – masing, setelah itu mengantri untuk mendapatkan giliran mengaji. Pertama – tama anak membaca Ta’awudz, “*Audzubillahi minasy syaithonir rojim, Bismillahirrahmanirrahim*” (lafal pembuka), lalu membaca doa sebelum belajar diakhiri dengan *Shodaqallahul ‘adzim* (lafal penutup), lalu mengantri untuk mendapat giliran mengaji dengan Bu Laili.

Biasanya, anak yang sedang menunggu giliran mengaji, ia akan berbincang dengan teman di sampingnya, memang tidak lama untuk menunggu yang sedang mendapat giliran, namun, obrolan anak kecil yang singkat memang sangat asik ketika dilihat, yaitu mereka yang membicarakan soal masalah atau perkelahian, atau suatu kejadian yang terjadi sebelum sore datang saat mereka sedang bermain. Bagi mereka yang sudah selesai mengaji, akan mengitari sekitar meja menunggu temannya (anak – anak lainnya). Ada juga anak yang telah selesai mengaji, akan terlebih dahulu meninggalkan tempat mengaji dengan sebelumnya anak – anak *salim* (mencium tangan) kepada Bu Laili dan meninggalkan rumah.

Mengingat bahwa ada anak yang berumur dibawah 6 tahun, ada beberapa orang tua yang mengantar anaknya untuk mengaji, tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua yang mengantarkan itu merupakan orang tua anak yang berumur 9 tahun (kelas 4 SD). Saat menunggu anaknya mengaji, biasanya orang tua akan berbincang dengan sesama orang tua. Ketika hujan datang, biasanya anak akan berangkat sebagaimana mestinya, hal ini tidak menyurutkan semangat anak – anak untuk mengaji. Hal ini dilakukan anak – anak setiap hari dan dengan kesabaran serta kegigihan Bu Laili.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Mengaji Al-Qur'an merupakan makanan ruhani setiap manusia yang beragama Islam. Ia akan mengisi kekosongan dan kehampaan hati manusia dengan membacanya. Al-Qur'an yang merupakan kitab pegangan hidup umat Islam, berfungsi sebagai petunjuk dan sebagai penjelasan – penjelasan mengenai petunjuk itu, selain itu, Al-Qur'an merupakan pembeda antara yang hak dan batil (baik dan buruk).¹¹⁵ Kandungan Al-Qur'an yang penuh dengan kisah dan pelajaran ini dapat diamalkan dengan membaca dan memahami makna yang disampaikan di setiap ayatnya.

Belajar membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan diajarkan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an merupakan bahasa asing bagi orang yang tinggal di Indonesia, yaitu Bahasa Arab. Melihat hal tersebut, orang tua wajib memberi bekal sejak dini kepada anaknya demi kelancaran dan kemudahan anak membacanya. Meminjam sebuah kutipan dalam buku, “kau tidak perlu menjadi hebat, kau hanya perlu istiqamah (selalu konsisten)”¹¹⁶, dalam proses belajar membaca Al-Qur'an inipun, dibutuhkan konsistensi belajar dan keseriusan anak.

Konsistensi ditumbuhkan melalui kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Sesuatu yang dikerjakan secara terus menerus ini akan berdampak pada karakter anak karena anak terbiasa melakukan. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak, anak yang notabene belum begitu paham mana yang baik dan buruk memerlukan sosok yang dapat membimbingnya. Penanaman kebiasaan ini dapat dilakukan orang tua melalui pembiasaan kegiatan yang baik – baik dalam kehidupan sehari - hari, ia akan menjadi contoh bagi anak yang masih dalam fase perkembangan membaca, menulis, dan berhitung.

Pembiasaan yang diajarkan orang tua dapat berdampak pada keadaan psikologis dan kognitif anak. Pembiasaan yang dilakukan anak, akan memiliki efek bagi anak dalam menjalani kesehariannya. Seperti halnya anak dapat membagi waktu kegiatannya, anak dapat menyesuaikan situasi dan kondisi, anak dapat mengatasi tugas yang dihadapinya. Berdasarkan pada hal ini, seharusnya anak dapat memiliki kebebasan melakukan sesuatu hal sendiri, tidak mudah diombang – ambingkan situasi atau orang, yakin pada diri sendiri, teliti, tanggung jawab dan dapat memutuskan atau

¹¹⁵ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hlm. 6

¹¹⁶ Abdullah Wong, *Mata Penakluk, Manakib Abdurrahman Wahid*, (Jakarta Selatan: Expose, 2015), Hlm 127

mengerjakan suatu hal tanpa bantuan orang lain. Semua ini merupakan bagian dari pembentukan karakter anak yang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap narasumber yang merupakan orang tua perempuan anak yang mengaji di tempat penelitian, terdapat perbedaan yang mendasar atas kemandirian anak yang terbentuk pada anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pola didik/ pola asuh orang tua, sekolah mereka menempuh pendidikan. Namun, kebiasaan yang dilakukan oleh anak disetiap harinya memiliki kesamaan, kegiatan dipagi hari mereka adalah sekolah. Berikut adalah penjabaran hasil penelitian peneliti:

Penelitian dilakukan untuk menemukan adakah keterkaitan antara pembiasaan mengaji yang dilakukan oleh anak yang ada di tempat penelitian dengan karakter mandiri yang dimiliki oleh anak, penelitian dilakukan kepada narasumber yang merupakan orang tua anak yang sedang duduk dibangku sekolah dasar kelas 5 berjumlah 3 anak. Memang terdapat 16 anak yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar, namun, untuk fokus dan menyamakan pola pikir, karakter yang telah terbentuk, tingkat kemandirian anak yang akan diteliti, peneliti memfokuskan pada mereka yang berusia kira- kira 10 Tahun atau kelas 5 SD.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, orang tua perempuan anak memiliki *background/* latar belakang pekerjaan yang berbeda, yang pertama adalah guru TK swasta (peneliti beri nama Bu MH), mantan pedagang nasi bungkus setiap pagi dan sore hari, saat ini beliau merupakan Ibu rumah tangga (Bu M), dan ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil di rumah (jual sembako) (Bu NJ). Saat diwawancara, ketiga ibu ini bersedia menjelaskan bagaimana pola didik dan karakter anak setelah dan sebelum/ ketika tidak mengaji Al-Qur'an, namun untuk menjaga privasi keluarga, peneliti dengan narasumber bersepakat untuk menggunakan nama inisial kepada narasumber.

Beberapa pertanyaan (terlampir) telah peneliti sampaikan untuk mengupas dan mengulik kemandirian anak kepada narasumber. Diantara hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan narasumber adalah sebagai berikut:

1. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu MH

Ibu MH merupakan guru TK Swasta yang bekerja dari jam 08.00 WIB sampai 12.00 WIB. Ibu MH memiliki 4 orang anak, 2 anak pertama telah lulus kuliah dan bekerja, anak ke 3 sedang pendidikan di pondok pesantren, dan anak yang ke 4 merupakan siswa SD kelas 5 (TN). Dalam keseharian, beliau selalu memantau

kegiatan anak melalui bertanya kepada anak tentang kegiatan atau apa yang telah dilakukan anak dan memperhatikan tumbuh kembang anak dari kegiatan yang dilakukan di rumah. Kegiatan yang biasa dilakukan anak diantaranya, belajar, karena dalam masa pandemi Covid-19 seperti ini, waktu belajar dari pihak sekolah dialihkan penuh ada di dalam rumah, bermain *Handphone*, menonton TV, bermain dengan teman di sekitar rumah, berangkat madrasah (sekolah ngaji), setiap waktu sholat berjamaah di Musholla jika sedang tidak bermain, mengaji di dekat rumah, dan hal ini berlangsung sehari-hari.

Kebiasaan yang dididik oleh Ibu MH kepada sang anak dilakukan setiap hari dengan memberi perintah, atau arahan untuk anaknya. Ibu MH memiliki prinsip bahwa anak Laki – laki harus memiliki kemandirian yang lebih di *gembleng* dari dua anak perempuan lainnya. Namun, untuk kegiatan belajar mengajar, Ibu MH ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengasah kemampuan belajarnya sendiri, selain itu Ibu MH percaya bahwa anaknya pandai, jadi tidak perlu bimbingan dengan orang lain (bimbel), *“anakku pintar Mbak, jadi gak perlu bimbel atau les-lesan, wong belajar di rumah aja anak sudah bisa mengikuti pelajaran di rumah dan guru- gurunya bilang anak saya termasuk anak yang pintar di Sekolah”* – penuturan Bu MH, dan memantaunya dari komunikasi dengan guru kelas di sekolah.

Ibu MH selalu terbuka dengan anak dalam hal membangun komunikasi, ia memberi waktu kepada anak untuk menceritakan apapun yang telah dilakukan sang anak seharian. Dalam mendidik kemandirian, Ibu MH memberi ketegasan bahwa dalam melakukan kegiatan sehari – hari wajib mulai dengan niat dan dilakukan dengan ikhlas. Seperti halnya mengingatkan anak untuk sholat berjamaah di Musholla, Bu MH selalu meminta TN sholat, bahkan saat TN bermain, dia akan dipanggil untuk sholat di Musholla.

2. Wawancara dengan Ibu M

Ibu M merupakan mantan penjual nasi bungkus setiap pagi dan sore, ibu M memiliki 3 orang anak, 1 anak perempuannya sudah menikah, anak ke 2 sedang bekerja di luar negeri sebagai pegawai Perusahaan Motor, dan anak yang ke 3 merupakan siswa SD kelas 5 (AT) di Desa Tembok Lor. Saat ini, dalam kesehariannya Ibu M hanya Ibu rumah tangga dan sang suami, bekerja sebagai ojek online. Untuk interaksi dengan sang anak yang kelas 5 ini, Ibu M memiliki

keterbatasan pendidikan yang hanya lulusan SD, namun, tidak putus asa atas keterbatasannya dalam pendidikan, Ibu M memberi bimbingan belajar kepada AT dengan tetangganya yang membuka jasa bimbingan, *“asal AT mau belajar dan bisa mengerjakan tugasnya aku ngelesin di Mbak Ana (tetangga) gapapa Mbak. Wong saya paham, keterbatasan saya yang gak bisa ngajarin AT”*- penuturan Ibu M.

Kegiatan AT keseharian tidak berbeda jauh dengan TN, karena mereka teman sepermainan, namun ada yang berbeda dari bimbingan dan kebiasaan yang terlihat dan yang biasa diterapkan oleh ibu M, AT dibebaskan main, asal tidak lupa makan, Ibu M hanya akan mengingatkan kepada AT bahwa belajar itu perlu, dan diingatkan kepada AT jika sudah waktunya untuk berangkat bimbel. Di rumah, AT diberi kebiasaan membantu disiplin saat menaruh baju kotor, menaruh barang sesuai dengan tempatnya dan jika tidak dilakukan, mau tidak mau Ibu M yang membersihkan atau menaruhnya. Namun, karena keterbatasan yang dimiliki Ibu M, Ibu M mengatakan bahwa, *“ya ora papa Mbak, asal bocah gelem nek omah wes cukup, yen ora ya nko aku sing njukutna. Yen sepisan ora papa, selain kue ya tak omongi, yen ndalah barang sing bener AT”*- *“ya tidak apa – apa Mbak, asal anak mau di rumah sudah cukup. Kalo tidak ya saya ambikan, itu satu kali saja, selain itu saya akan ingatkan, kalo naruh barang yang bener AT”* – penuturan Ibu M.

Akademik AT di Sekolah dipantau melalui nilai yang di dapat saat ujian sekolah saja oleh sang Ibu, *“asal gelem ngerjakena tugas Mbak, nilene ya apik. Nko yen njukut rapot, aku mesti diomongi gurune, yen AT neng sekolah nilene lumayan Mbak”* – *“asal mau mengerjakan tugas Mbak, nilainya juga bagus, kalo saya ambil rapot, aku pasti dibilangin saya gurunya, kalo AT di Sekolah nilainya lumayan Mbak”*. Dalam komunikasi dengan anak, Ibu M cenderung menanyakan *“habis dari mana?”*, *“udah makan belum?”*.

3. Wawancara dengan Ibu NJ

Ibu M merupakan Ibu Rumah Tangga yang di rumahnya memiliki usaha sembako kecil – kecilan. Ibu NJ memiliki 2 orang anak, yang pertama kelas 2 SMK dan yang kedua (AR) kelas 5 SD di Desa Tembok. Saat ini, dalam kesehariannya Ibu M hanya Ibu rumah tangga dan sang suami, bekerja sebagai tukang bangunan. Untuk interaksi dengan sang anak yang kelas 5 ini, Ibu NJ peneliti nilai cukup tegas dalam mendidik. AR sering mendapat marah ketika ia

tidak menaruh barang sesuai dengan tempatnya, tidak pulang saat waktunya berangkat madrasah/ makan/ saat sore menjelang maghrib, dan tidak mengerjakan PR. Marahnya Ibu NJ diakui bahwa ia sayang, ia ingin mendisiplinkan anak sejak dini. *“yèn AR ora digalaki ya kaya kue Mbak, senengani karepe dewek. Makane ya tak kerasi, pime carane kudu ndalah barang ya sing sesuai neng tempate, yèn ora belajar apa maning, njaluke dolan bae Mbak, makane kudune aku sing galak.”* – kalo AR tidak saya galak ya seperti itu Mbak, seenaknya sendiri. Makanya ya saya kerasi (tegas), bagaimana caranya harus disiplin saat menaruh barang, kalo tidak belajar apalagi, mintanya main terus Mbak, makanya saya harus galak (tegas). – penuturan Ibu NJ.

Kegiatan yang dilakukan AR sehari – hari, sebagaimana layaknya anak seusianya, bermain, belajar, dan berangkat sekolah. Saat pandemi seperti sekarang, AR lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain, diantara perubahan yang dirasa oleh Ibu NJ yaitu frekuensi bermain AR yang lebih banyak dari biasanya, yang pada umumnya hanya saat pulang sekolah, sedang saat sekarang, hampir seharian AR fokus bermain, hal ini menyebabkan Ibu NJ lebih ketat dalam mengawasi AR.

Dalam akademik, AR merupakan anak yang mau belajar, dia akan menanyakan kepada kakaknya mengenai soal atau suatu hal yang tidak dimengertinya. *“AR ki gelem belajar Mbak, yèn wes gelem belajar ya nilene apik. Tapi yaa arane bocah ya Mbak, belajare dong dongan, ora saben dina”* – AR itu anaknya mau belajar Mbak, kalo sudah mau belajar ya nilainya bagus. Tapi ya namanya juga anak Mbak, belajarnya kalo mau, tidak setiap hari belajar. – penuturan Ibu NJ.

Beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan anak dikatakan mandiri, memiliki faktor dan aspek pendukung dalam mewujudkannya. Diantaranya adalah dalam tabel coding di bawah ini:

Diagram Hasil Coding

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan metode yang digunakan oleh Spredly dalam memetakan data guna memudahkan analisis data dalam penelitian kualitatif. Saat mendapatkan data ini, peneliti mengamati secara seksama dan terus menerus sampai data dinyatakan jenuh.

No	Nama	Kategori				
		Sekolah dasar	Kelas	Pekerjaan orang tua	Kekerabatan dalam keluarga	Dalam bersosialisasi dengan lingkungan
1	TN	MIN 3 Adiwerna	6	Ayah : Buruh Bangunan Ibu : Guru Swasta	Anak ke 4 dari 4 bersaudara	Mudah bergaul, mudah adaptasi dengan keadaan teman, asik untuk dijadikan teman
2	AT		6	Ayah : supir Ojek Online Ibu : Ibu Rumah Tangga	Anak ke 3 dari 3 bersaudara	Mudah beradaptasi, pemilih dalam berteman, asik ketika sudah berteman
3	AR		5	Ayah : Buruh Bangunan Ibu : Penjual Sembako	Anak ke 2 dari 2 bersaudara	Sedikit bandel ketika bermain, mudah marah/tempramental, mudah adaptasi

ANAK

KEMANDIRIAN

PEMBIASAAN

CIRI - CIRI

ASPEK

FAKTOR

FAKTOR

Strategi Yang Dilakukan

Memiliki kemauan yang besar

Tidak tergantung kepada orang lain

Berusaha dengan giat, tekun, semangat, disiplin, dan bertanggungjawab

kreatif, teliti, penuh inisiatif, dan inovatif

Mampu menentukan prioritas, percaya diri

kebebasan

inisiatif

percaya diri

tanggung jawab

ketegasan diri dalam pengambilan keputusan

memiliki kontrol diri

Gen atau penurunan gen orang tua

Pola asuh orang tua

Media massa dan agama

Pekerjaan yang menuntut untuk bersikap tertentu.

Sistem pendidikan di sekolah

Sistem kehidupan di masyarakat

Pola asuh orang tua

Sistem pendidikan di sekolah

Sistem kehidupan di masyarakat

Penguatan stimulus respon

proses pembentukan tingkah laku yang diharapkan

proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan

respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain

Kemandirian merupakan komponen kecerdasan emosional setiap orang, ia menjadi tujuan setiap orang dalam prosesnya menjadi teguh dan percaya akan kemampuan dirinya. Untuk mencapai hal ini, setiap orang memerlukan proses yang harus dilaluinya sejak dini. Melalui kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua.

Pembiasaan adalah proses seseorang yang dilakukan melalui hal terkecil sampai hal terbesar. Kebiasaan dapat ditanamkan sejak dini yang terus dipupuk oleh orang tua. Kebiasaan ini akan melahirkan karakter anak menjadi seseorang yang siap lepas dari asuh orang tua, dapat dikatakan bahwa kebiasaan dapat melahirkan kemandirian anak

Kemandirian merupakan hal/ kegiatan yang dibiasakan, hal ini biasanya dididik oleh orang tua kepada sang anak sejak dini. Kegiatan anak usia sekolah dasar, memang masih mengikuti ego anak, mengikuti minatnya dalam bertindak, dan hal ini memang perlu bimbingan dan arahan dari orang tuanya, selain itu, lingkungan bermainnya akan mempengaruhi kebiasaan apa yang terbentuk pada sang anak.

Kebiasaan yang terbentuk pada anak, akan memiliki kemauan yang besar dalam mencapai tujuan, selain itu juga akan berusaha menyelesaikan dengan tidak meminta bantuan orang lain dan mampu menentukan hal mana yang perlu dilakukan terlebih dahulu. Selain itu, ia mampu bertanggung jawab, independen (mandiri), dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Keseharian anak di Desa Tembok Lor, saat peneliti melihat dan memperhatikan, serta melakukan wawancara dengan orang tua anak, memang masih wajar, tanpa ada kenakalan anak yang akan berdampak negatif, seperti halnya pergaulan bebas, minum – minuman keras, judi, dan kenakalan- kenakalan lainnya. Melihat hal ini, kebiasaan yang terbentuk pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. Kebiasaan anak – anak di Desa Tembok Lor saat mereka berkumpul ini diantaranya: bermain, sholat berjamaah dan mengaji. Mereka akan memanggil teman mereka, menghampiri satu persatu untuk bermain bersama. Di sela – sela permainan mereka akan pergi ke Musholla untuk berjamaah.

Berikut merupakan bagan kebiasaan yang dilakukan oleh anak – anak:

No	Nama	Kebiasaan yang dilakukan
1	TN	<p style="text-align: center;">Kegiatan sehari – hari</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sholat subuh yang terkadang tidak dilaksanakan - Belajar dengan orang tua di rumah (masa pandemi) sampai sekitar pukul 10.00 WIB - Bermain dengan teman sebayanya sampai dhuhur - Pulang ke rumah untuk bersiap sholat dhuhur, biasanya bersama teman – temannya - Makan siang

		<ul style="list-style-type: none"> - Lanjut bermain, terkadang pula TN hanya akan bermain HP di rumah - Pukul 14.00 WIB bersiap untuk berangkat madrasah sampai pukul 16.30 WIB - Setelah pulang madrasah, TN akan bersantai menonton TV - Menjelang maghrib TN akan bersiap ke musholla, biasanya TN akan disamperin oleh teman – temannya, dan berangkat bersama - Pulang sholat maghrib TN akan mengambil Al-Qur’an untuk mengaji di Bu Laili - Dilanjut sholat isya, setelah sholat isya, terkadang TN akan bermain bersama teman – temannya, terkadang pula di rumah dengan menonton TV
2	AT	<p style="text-align: center;">Kegiatan sehari – hari</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sholat subuh yang terkadang tidak dilaksanakan - AT biasa bangun pukul 06.00 WIB, setelah selesai mandi dan sarapan, AT akan bersantai menonton TV biasanya sampai pukul 09.00 WIB - AT biasanya akan bermain bersama teman – temannya sampai siang - Menjelang adzan dhuhur, AT akan pulang dan bersiap sholat bersama teman – temannya - Setelah jamaah, AT makan siang, main sebentar bersama teman – temannya - Pukul 13.00 WIB AT akan berangkat TPQ sampai pukul 16.00 WIB - Setelah pulang, AT akan les di tempat tetangganya, belajar PR yang ditugaskan oleh sekolah

		<ul style="list-style-type: none"> - Sampai pukul 17.00 WIB, AT akan bersantai di rumah dengan nonton TV - Menjelang adzan maghrib, AT akan bersiap ke musholla bersama teman – temannya - Setelah jamaah, AT akan mengambil Al-Qur'an untuk mengaji di Bu Laili - Setelah pulang, AT makan malam, dan melanjutkan main bersama teman – temannya - Sampai pukul 20.00 WIB AT akan pulang dan bersiap untuk istirahat, terkadang, ketika AT tidak bermain, AT hanya akan bersantai menonton TV
3	AR	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat shubuh AR terkadang dilaksanakan terkadang tidak - Setelah bersiap mandi dan sarapan, AT akan bersantai di rumah, terkadang pula AT akan bermain di lapangan bersama saudara sepupunya sampai pukul 10 - AT biasanya akan bermain di lapangan yang ada di depan rumahnya. - Disisi menonton TV, AR akan membantu Ibunya melayani pembeli yang beli dagangannya - Biasanya ketika bermain, AR akan lupa akan waktu, sampai terlewatkan waktu untuk sholat berjamaah, namun akan tetap dilaksanakan di rumah - Setelah makan siang dan sholat, AR akan bersiap berangkat TPQ, berangkat pukul 13.00 WIB - TPQ sampai pukul 15.00 WIB, AR akan lanjut bermain bersama teman – temannya

		<ul style="list-style-type: none"> - Menjelang maghrib, AR akan pulang dan bersiap berjamaah di musholla - Setelah pulang dari jamaah, AR akan langsung ke rumah Bu Laili karena sudah membawa Al-Qur'an - Setelah mengaji, terkadang AR akan lanjut mengerjakan Tugas Sekolahnya atau langsung bermain kembali - Sampai pukul 20.00 WIB AR akan pulang dan bersiap istirahat
--	--	---

Dari analisis yang dapat peneliti ambil bahwa, kebiasaan mengaji anak dalam kehidupan sehari – hari dapat menambah kemampuan kognitif anak. Dimana kegiatan yang biasa anak lakukan dapat membuat individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Karena kebiasaan yang dilakukan anak dapat terhubung dengan proses pembentukan karakter anak yang mandiri, hal ini dapat dijadikan suatu acuan dalam proses anak. Kemandirian anak merupakan hal yang dibiasakan oleh orang tua baik disiplin waktu, memanfaatkan kesempatan, belajar dan lain – lain, dan kebiasaan mengaji merupakan hal yang diterapkan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan rohani anak. Anak akan terbiasa mengaji dan hal ini merupakan salah satu kegiatan anak untuk mereka dapat mengatur waktu mereka dalam keseharian. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan mengaji merupakan salah satu kegiatan anak untuk mencapai target kemandirian, yaitu disiplin dalam mengatur dan menggunakan waktunya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, akan diuraikan kesimpulan, hasil dan analisis penelitian. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, di bab ini akan disampaikan saran atas diselesaikannya penelitian ini. Diantaranya:

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis pustaka, dengan menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengolah data penelitian, peneliti menggunakan analisis pustaka dalam memperkaya data dan menjabarkan hasil wawancara. Diantara hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan, bahwa kemandirian merupakan hasil dari salah satu aspek dari kebiasaan yaitu hubungan stimulus respon yang terus dibiasakan. Beberapa indikator keberhasilan kemandirian diantaranya adalah anak memiliki kemampuan berfikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan teliti dari hal kecil sekalipun, bekerja keras, tekun, disiplin dan bertanggungjawab atas apa yang sudah ia perbuat. Sedang dalam pembiasaan, setiap anak akan dibiasakan melakukan suatu hal itu terus menerus sampai menjadi karakter anak itu sendiri. Salah satunya adalah pembiasaan mengaji.

Selain anak dapat menjadi pribadi yang terisi baik rohani maupun jasmani, anak dibiasakan untuk mengatur waktu yang dimiliki. Kebaikan yang ia peroleh berupa terisinya rohani melalui mengaji yang memiliki berdampak sangat baik. Dan terbiasanya anak akan kegiatan keseharian, bahwa dalam kehidupan sehari – hari, setiap manusia wajib mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah) melalui mengaji.

B. Saran

Pada bagian ini, terdapat saran yang peneliti dapat selama proses pengambilan data untuk penelitian ini sendiri dan peneliti selanjutnya

1. Terdapat keterbatasan peneliti dalam komunikasi terhadap narasumber maupun pihak terkait.
2. Terdapat keterbatasan peneliti dalam mengakses data yang digunakan sebagai referensi penelitian.
3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat pengembangan topik terkait, yaitu kemandirian anak maupun pembiasaan mengaji. Melihat konteks zaman yang terus

berkembang, dan pasti metode dan kualitas dari setiap variabel yang diajarkan kepada anak berdasarkan proses perkembangan dan psikologi anak akan berbeda.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menggali informasi lebih mendalam terkait dengan pembiasaan mengaji yang masih kurang di lingkungan sekitar dewasa ini. Peneliti juga dapat melakukan perbandingan antara pembiasaan mengaji Al-Qur'an di desa maupun di kota. Selain itu, peneliti dapat melakukan penelitian dengan variabel lain yang terkait dengan kemandirian anak maupun pembiasaan mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani, Riyana. “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 04 Tegalgede Tahun Pelajaran 2011 / 2012 Naskah Publikasi,” 2012, 1–17.
- Agama, Institut, Islam Negeri, dan Bengkulu Iain. “Program pasca sarjana pendidikan agama islam institut agama islam negeri bengkulu (iain) 2017,” 2017.
- Ainemer, A. I., S. G. Krasnov, V. E. Popoy, E. S. Romm, S. M. Sudarikov, dan G. A. Cherkashov. “Hydrothermal systems of the Pacific Ocean.” *Marine Mining* 9, no. 1 (1990): 105–15.
- Aini, Prastya Nor, dan Abdullah Taman. “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012): 48–65. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.921>.
- Aktivitas, Pengaruh, Pembelajaran Model, Learning Tipe Picture, Picture Terhadap Hasil, W A Y Huwi, Kecamatan Jati, Fakultas Keguruan, et al. “Pengaruh aktivitas pembelajaran model cooperative learning tipe picture and picture terhadap hasil belajar ips siswa kelas iv sd negeri i way huwi kecamatan jati agung,” 2016.
- Aliyyah, Dkk. “the Influence of Independence Learning To Natural Sciences.” *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa*, 2017, 126–43.
- Amyani, Siti. “Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri pesantren tahfizh sekolah daarul Qur’an Internasional Bandung.” *Skripsi*, 2010. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21645>.
- Artikel, Informasi. “Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan” 9, no. 2 (2019): 52–57.
- Batubara, Juliana. “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.29210/112000>.
- Behavior, Organizational Citizenship. “Organizational citizenship behavior,” 2019.

- Daerah, Peraturan, Kabupaten Kampar, Nomor Tahun, Mengaji Di, dan Kecamatan Bangkinang. “Hubungan negara dan agama (studi pada implementasi peraturan daerah kabupaten kampar nomor 2 tahun 2013 tentang kebijakan gerakan masyarakat magrib mengaji di kecamatan bangkinang tahun 2014-2015)” 3, no. 2 (2015): 1–12.
- Deliana, Sri Maryati, dan Merdiah Dwi Permata Sari. “Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Dipondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Dirumahbersama Orang Tua.” *Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 1 (2017): 74–79. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.
- Dewi, Murfiah, dan Hendri Ford. “MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTA SURAKARTA,” n.d.
- Dhin, Cut Nya, Universitas Islam, dan Negeri Ar-raniry Banda. “Efektifitas strategi reading a load guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-quran siswa” 9, no. 1 (2019): 97–107.
- Effendi, Effendi, Mursilah Mursilah, dan Mujiono Mujiono. “Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa.” *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 10, no. 1 (2018): 17–23. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.131>.
- Ekonomi, Fakultas, dan Universitas Diponegoro. “PENGARUH GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP LEVERAGE DENGAN DEBT COVENANT SEBAGAI VARIABEL MODERATING,” 2011.
- Guru, Pendidikan, Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Universitas Negeri Semarang. *Hubungan kedisiplinan dan kemandirian terhadap hasil belajar ips siswa kelas v sd negeri di gugus irawan kabupaten sragen*, 2017.
- Gusmaniarti, Gusmaniarti, dan Wardah Suweleh. “Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak.” *Aulad : Journal on Early Childhood* 2, no. 1 (2019): 27–37. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.17>.
- Hidayat, Ibnu Kholid. “UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02) PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO,” 2017.

- Hidayati, Nur, Pranisa Anindya Febriansari, dan Universitas Muhammadiyah Purworejo. "Model Pembelajaran Berbasis Outbond Untuk Melatih Kemandirian Siswa Sd," 2018, 260–70.
- Ilmu, Fakultas, Tarbiyah Dan, Universitas Islam Negeri, dan Sumatera Utara. "Pengaruh bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa madrasah tsanawiyah madinatussalam percutei tuan," 2017.
- Indarto, Wusono. "Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan," 2015, 115–19.
- Kartu, Kalbu, Aksara Lebih, Bervariasi Unik, Pada Siswa, Kelas Sdn, dan Kabupaten Blitar. "Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah malang 2012," 2012.
- Kemandirian, Abstrak, I V Sd, S D Sariputra, S D Strada Nawar, S D Strada, dan Bhakti Nusa. "BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD Ivan Stevanus," n.d., 78–96.
- Kemandirian, Pengelolaan, Dalam Pembelajaran, I P A Dengan, Tutor Sebaya, Pada Siswa, Kelas Iv, Jabal Nur, et al. "Diajukan kepada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Administrasi Pendidikan," 2015.
- Khoirurrohman. "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SD Sekecamatan Butuh Kabupaten Purworejo." *Portal garuda* 8, no. 1 (2018). <http://dx.doi.org/10.22202/portalgaruda.2016.v3.i1.035>.
- Kinerja, Pengaruh, Pustakawan Terhadap, Pemustaka Pada, Perpustakaan Universitas, Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab, D A N Humaniora, Universitas Islam Negeri, dan Syarif Hidayatullah. "Pengaruh kinerja pustakawan terhadap kepuasan pemustaka pada perpustakaan universitas indonesia," 2015.
- Masturi, Drs, Fina Fakhriyah, M Pd, Mila Roysa, M Pd, Irfai Faturrohman, dan M Pd. "Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Daur Hidup Organisme Dilihat Dari Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Di SD 5 Dersalam Kudus" 7 (n.d.): 39–44.
- Mumpuniati, M. "Pembentukan Karakter Mandiri Bagi Penyandang Disabilitas Kecerdasan

- Dalam Kapasitas Kemanusiaan.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 59. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.12114>.
- Nisa’, Titin Faridatun, Muhammad Busyro Karim, dan Dewi Mayangsari. “Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Math Character.” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 113. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.241>.
- “PADA MAHASISWA DI SEMARANG SKRIPSI Oleh : Pradnya Patriana FAKULTAS PSIKOLOGI,” 2007.
- Pujiono, Setyawan. “Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 7 (2012): 778–83.
- Purbasari, Kamelia Dewi, dan Nur Ainy Fardana Nawangsari. “Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua.” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 5, no. 1 (2016): 1–9.
- Purwindarini, Sertina Septi, Rulita Hendriyani, dan Sri Maryati Deliana. “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah.” *Developmental and Clinical Psychology* 1, no. 1 (2014): 21–27.
- Retnowati, Y. “Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta).” *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK* 6, no. 3 (2008): 104137. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.1>.
- Rika Sa’diyah. “Pendidikan anak merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia . Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis d.” *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak* 16 (2017): 31–46.
- Subekti, M Yusuf Agung, dan Mutamakin. “Interaksi Antara Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Kemandirian Anak Pada Pondok Pesantren Anak-Anak.” *Journal TA’LIMUNA* 6, no. 1 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v6i1.190>.
- Sudarmiani. “Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal.” *Equilibrium*, no. 20 (2003): 54–72.
- Suhandi, Andi, dan Dini Kurniasri. “Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan*

- Dasar* 4, no. 1 (2019): 125–37. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6972>.
- Suparmi. “Perilaku guru yang mendukung kemandirian anak,” n.d., 88–106. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/viewFile/593/444>.
- Tasaik, Hendrik Lempe, dan Patma Tuasikal. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi.” *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>.
- Tembilahan, D I Kecamatan, Putri Wahyuli, Imam Al, Dosen Program, Studi Administrasi, dan Publik Fisipol. “PELAKSANAAN PENGAWASAN SATUAN POLISI PAMONG PRAJA (SATPOL PP) TERHADAP PERATURAN DAERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR TENTANG Oleh Kabupaten Indragiri Hilir yaitu: “ Spirit Kabupaten Indragiri Hilir sebagai” 4, no. 2 (2018): 264–84.
- Trianingsih, Rima. “Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar.” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 2 (2016): 197. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>.
- Utama, A.M. Bandi. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani.” *Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011): 1–9. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppi/article/view/3477>.
- Wabula, Abdul Latif, Said Abdurahman Assagaf, Abdi Wael, Idrus Hentihu, Rosita Umanailo, Hamiru Hamiru, Mansyur Nawawi, et al. “Gerakan Bupolo Magrib Mengaji sebagai Media Aktualisasi Pruralisme Abstrak Tujuan penelitian ini mendapatkan gambaran primer tentang pruralisme yang terbangun antar struktur masyarakat maupun antar pemeluk agama di Kecamatan Namlea dengan mengidentifikasi,” n.d.
- Wabula, Abdul Latif, M Chairul Basrun Umanailo, Rudi Kurniawan, M. Rusdi, dan Rahmat Nuthihar. “Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji Sebagai.” *Jispo* 9, no. 2 (2019): 1–13.
- Anna Khoirunisa, Nur Hidayat, 2017, Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Volume 9, Nomor 02*
- Wahyu, Fadjri. “Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tangah Padang, Sumatera Barat.” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2018): 24. <https://doi.org/10.31958/alfuad.v2i1.1206>.
- Wahyuningsih, Hepi. “(RELIGIOUS IDENTITY FORMATION) REMAJA,” n.d., 47–57.

Zakaria., Fuad. z., Rasdi. A. “Implikasi tadabbur Al-Quran dalam pembentukan insan yang berkualitas di sudut pandang akhlak.” *International Conference on Postgraduate Research 2014 (ICPR 2014)* 2014, no. December (2014): 89–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Singgih D. Gunarsa. 2011. *Dasar & Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri P/ BPK

Kurnia, Cecep. 2017. *Intensitas Menulis Dan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik*. Atthulab.

Volume : II No. 2

Abu A’la Al-Maududi. 1981. *Bagaimana Memahami Al-Qur’an*. Surabaya: Al-Ikhlash

Yumira, Ira. 2012. *Peran Pendidikan Baca Tulis Al-Quran Sebagai Muatan Lokal Dalam Upaya Membentuk Karakter Kepribadian Siswastudi Di Smp Tri Bhakti agreg*. Jurnal EMPOWERMENT. Volume 1, Nomor 2

Muzakkir. 2015. *Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu’i Dalam Perspektif Hadis*. Lentera Pendidikan, Vol. 18 No. 1

Lubis, Basrah. 1994. *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an Beberapa Penemuan Baru*.

Jakarta:Cv. Tursina

A.A Sukmaning Rahajeng. 2018. *Perancangan Buku Pop Up Mengenalkan Bacaan Tajwid Dengan Judul “Mengaji Yuk” Kepada Anak Usia 8 Tahun*. Surabaya

Agus Samsudin. 2018. *Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi Di Smk Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten*

Tasikmalaya). Atthulab. Vol. Iii, No. 2

Hamzah & M. Sholehudin Zaenal. 2018. *Qur’anic Technobraile: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Alquran*. Jurnal Sositologi. Vol. 17, No 2

Al- Imam, Abul Fida Isma’il. 2011. *Tafsir Ibnu Kasir Jus 2, Sinar Baru Algensindo*. Bandung

Al- Imam, Abul Fida Isma'il. 2011. *Tafsir Ibnu Kasir Jus 9, Sinar Baru Algensindo*. Bandung

Samsudin, Agus. 2018. *Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program*

Shalat Duha (Studi Di Smk Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten

Tasikmalaya). Atthulab. Vol. Iii, No. 2

Nur Azatil Ismah, *Efektivitas Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Pola Pembiasaan Di Smp*

Negeri 2 Pattallassang Kec. Pattallassang Kab. Gowa, Jurnal Pendidikan

Hukum Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar,

Nurazatilismah@Yahoo.Com,

Wikipedia.com. *Pengertian Mengaji*. Diakses pada Selasa, 7 April 2020 Pukul 21.49 WIB.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mengaji>.

Tafsir Web. Diakses Pada 27 Juni 2020 Pukul 09.20 WIB.

Referensi: <https://tafsirweb.com/702-Quran-Surat-Al-Baqarah-Ayat-189.html>,

Tafsir Web. Diakses Pada 27 Juni 2020 Pukul 09.29 WIB.

Referensi: <https://tafsirweb.com/2867-Quran-Surat-Al-Anfal-Ayat-1.html>,

Tafsir Web. Diakses 28 Juni 2020 Pukul 22.00 WIB.

Referensi: <https://tafsirweb.com/4892-Quran-Surat-Al-Kahfi-Ayat-66.html>,

LAMPIRAN

A. Coding Wawancara

OPEN CODING

a. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu MH

Yang Dilakukan	Kode Awal	Data Mentah	Kode Akhir
Belajar di rumah dan mendiskusikannya dengan orang tua (bimbingan)	TN selalu belajar sendiri saat ada tugas sekolah, karena tidak ada kakak yang menemaninya belajar, Ibu MH dan suami menemani dengan tetap sibuk dengan kegiatannya, namun ketika TN bertanya soal yang sulit, Ibu MH dan suami akan memberi penjelasan. Selain itu, kakaknya akan selalu mengingatkan bahwa belajar untuk mendapatkan sekolah terbaik harus dimulai dan dipersiapkan dari sekarang (kelas 5), untuk itu, TN selalu semangat dalam belajar meski terkadang masih saja ada hal yang membuatnya tidak belajar seharian,	<ul style="list-style-type: none">• Belajar sendiri• Mempersiapkan diri menuju kenaikan kelas	<ul style="list-style-type: none">• Proses, persiapan dan kepercayaan

	<p>hanya bermain. Di sekolah, TN memang tidak sering mendapat peringkat 10 besar, namun Ibu MH yakin bahwa TN anak yang cerdas namun memang dalam rutin belajar belum bisa maksimal karena masih besar egonya untuk bermain</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan kepada anak, bahwa anak pandai 	
<p>Kecenderungan meminta bantuan, membantu, dan pembiasaan kegiatannya dengan sendiri</p>	<p>TN merupakan anak terakhir yang selalu menurut apapun yang dimintain tolong oleh sang kakak, untuk anaknya sendiri, TN tidak selalu meminta tolong kepada orang yang lebih tua, karena cenderung selalu bermain di luar rumah, TN hanya akan meminta sesuatu kepada orang tua atau sang kakak dalam urusan yang mendesak, hal ini pun dipengaruhi oleh sang kakak yang selalu memberi pengertian bahwa kalo bisa melakukan apapun sendiri. Dalam hal meminta barang, meski ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mandiri, melakukan apapun sendiri Memahami potensi dan kemampuan anak/ anggota keluarga lain 	<ul style="list-style-type: none"> Proses, memahami potensi, dan peduli terhadap keluarga

	<p>sang kakak, TN juga tidak selalu ingin mendapat lebih, namun jika tidak perlu, orang tua dan sang kakak selalu memberi pengertian bahwa akan ada saatnya TN mendapatkan apa yang diinginkan, seperti dia meminta beli HP, sang kakak memberi pengertian bahwa bisa meminjam HP milik Ibu atau kakaknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian terhadap kondisi anak 	
<p>Kekreatifan anak dan ketergantungan anak pada orang lain</p>	<p>Saat belajar, TN cenderung tidak ingin ada orang yang ikut campur dalam belajarnya, ia lebih baik mengerjakan tugasnya sendiri dan menyelesaikan dengan membaca bacaan yang ada, kebiasaan yang kakaknya ajarkan pun cenderung menjawab, “dibuku ada bacaannya ndak?” jadi TN terbiasa membaca sebelum bertanya. Begitu pula dengan permainan yang sedang <i>booming</i> dimainkan oleh teman – temannya, ia akan mencari bahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas sendiri • Memainkan permainan dengan menciptakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mandiri, inovatif, pandai memilah keperluan yang lebih penting

	yang diperlukan untuk membuat mainan, jika perlu beli ia akan meminta uang untuk membeli bahannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih memilih menyimpan uang 	
Pemilih dalam pertemanan	TN merupakan anak yang tergolong tidak pendiam juga tidak memihak dalam pertemanan, ia akan berteman dengan teman yang menurutnya tidak merugikannya, hal ini terlihat saat TN tidak akan main jika memang itu melewati batas waktu bermain (yaitu malam hari). Ajaran ini yang telah diterapkan oleh Ibu MH, bahwasannya ketika ada yang mulai nakal atau melakukan hal yang menggunakan fisik, TN lebih baik menghindari dan pulang ke rumah. Karena menurut Ibu MH, hal itu dapat menjadikan TN meniru atau melakukan hal yang sama pada teman lainnya. Untuk TN sendiri, ia	<p>Ajaran terkait berteman, yang tidak menggunakan kekerasan fisik. Dan selalu berbuat baik kepada teman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat baik kepada orang lain

	merupakan anak yang <i>humble</i> , dapat berinteraksi dengan teman yang di kenalnya, namun tidak dapat langsung akrab dengan teman baru.		
Kebiasaan sehari – hari dan kegiatan mengaji	Kebiasaan yang dilakukan TN setiap harinya adalah belajar, bermain, dan melakukan ibadah sebagaimana mestinya. Saat di rumah, TN akan berjamaah sholat di musholla. Saat malam hari, tepatnya setelah maghrib, TN akan mengaji Al-Qur'an datang ke tempat Ibu laili. Kegiatan yang dilakukan TN ini berlangsung setiap hari, jika ada suatu malam TN tidak mengaji karena alasan yang tidak pasti, pasti Ibu MH dan suami maupun kaka pasti akan mengingatkan. Bahwa mengaji merupakan bekal untuk TN ke depan.	Konsisten dalam melakukan sesuatu Mengingat pesan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Konsisten dan memegang amanah
Memperingati untuk rajin mengaji	Dalam hal ini, Ibu MH cenderung memberi peringatan dengan tidak		<ul style="list-style-type: none"> • Mau belajar antara baik dan buruk

	<p>hanya sekali dua kali saja, Ibu MH akan terus bertanya dan memastikan bahwa TN sudah mengaji atau belum. Jika belum, TN akan diberi penjelasan baik buruknya mengaji. Jika dengan peringatan itu TN tidak mendengar atau masih melakukan hal yang sama, TN akan ditanyakan lebih lanjut alasan mengapa TN tidak mau mengaji, jika diketahui alasannya, Ibu MH akan menanggapi dengan memberi peringatan kepada TN</p>	<p>Memberi penjelasan suatu baik buruk dengan peringatan</p>	
<p>Perbedaan saat mengaji dan tidak mengaji</p>	<p>Perbedaan yang kentara dari TN saat rajin mengaji dan tidak terlihat dari perilaku yang seandainya sendiri dalam melakukan kegiatan, mulai dari menonton TV setiap selesai sholat, sering berbohong dengan keadaan bahwa TN telah sholat atau mengaji.</p>	<p>Berbeda dalam perilaku yang telah dibiasakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan yang terus dipelihara dengan konsisten

b. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu M

Yang Dilakukan	Keterangan	Data Mentah	Kode Akhir
Belajar di rumah dan mendiskusikannya dengan orang tua (bimbingan)	AT belajar di rumah saat ada pekerjaan rumah, saat mengerjakan ia akan mengerjakan sendiri, ketika meminta bantuan kepada Ibu atau Bapak, ia akan kebingungan karena orang tuanyapun kebingungan, hal ini dikarenakan keterbatasan dari orang tuanya. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat AT dalam belajar. Selain belajar sendiri, AT belajar di tetangganya yang buka jasa bimbingan belajar, hanya saja, AT akan datang ke bimbel tersebut saat ada pekerjaan rumah dari sekolah saja.	Memahami keadaan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Mau memahami keadaan
Kecenderungan meminta bantuan, membantu, dan pembiasaan kegiatannya dengan sendiri	AT merupakan anak terakhir yang <i>humble</i> saat bermain dengan teman – temannya, saat di rumah, AT merupakan anak yang cukup mudah dimintain tolong oleh orang tuanya, meski kadang harus sampai 3x	Ramah dan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Mau belajar untuk disiplin • Mau berbuat baik dan ramah

	<p>meminta tolong. Untuk kebiasaanya meminta tolong kepada orang lain terutama orang tua, AT cenderung masih manja, karena ia akan meminta orang tuanya terutama ibu untuk mengambilkan makan, dan masih disuapi agar mau makan. Selain itu, ia masih menaruh barang dengan sembarangan, masih harus diingatkan dan diperintah untuk menaruh barang sesuai dengan tempatnya.</p>	<p>Diajarkan disiplin</p>	
<p>Kekreatifan anak dan ketergantungan anak pada orang lain</p>	<p>Dalam keseharian AT, dia sangat bergantung kepada Ibunya, meski saat dengan teman – temannya, ia merupakan teman yang asik dan menyenangkan dapat berbagi hal apapun, namun saat di rumah, ia akan selalu minta diperhatikan oleh Ibunya, mulai dari makan, baju untuk sekolah dan lain – lain.</p>	<p>Ketergantungan dengan orang tua</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu minta diperhatikan
<p>Pemilih dalam</p>	<p>AT merupakan anak yang ramah</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen waktu

<p>pertemanan</p>	<p>dengan orang lain, hal ini peneliti dalam kesehariannya. Dengan teman bermainnya, AT merupakan anak yang asik, ia cukup pemilih dalam berteman, hal ini berdasarkan kenyamanannya bermain. Diantara temannya, ia cukup dekat dengan TN yang tidak pemilih dalam berteman. Ajaran yang telah diterapkan oleh sang Ibu di rumah adalah, asal AT ingat waktu saat bermain, pulang untuk sekolah madrasah, sholat, makan dan lain – lain. Saat dalam pergaulan, AT tergolong anak yang jahil, karena selalu ikut dalam menjahili teman.</p>	<p>Mau belajar mematuhi aturan orang tua dengan mengatur waktu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi aturan
<p>Kebiasaan sehari – hari dan kegiatan mengaji</p>	<p>Kebiasaan yang dilakukan AT setiap harinya adalah belajar, bermain, sekolah dan melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya. Saat sedang tidak bermain, AT akan berjamaah</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Konsisten

	<p>sholat di musholla. Saat malam hari, tepatnya setelah maghrib, AT akan mengaji Al-Qur'an datang ke tempat Ibu Laili. Kegiatan yang dilakukan AT ini berlangsung setiap hari, jika ada suatu malam AT tidak mengaji karena alasan yang tidak pasti, pasti Ibu M akan memberi peringatan melalui perintah dengan hati – hati, memberi tahu dengan halus.</p>	<p>Mau konsisten dalam menurut ajaran orang tua</p>	
<p>Memperingati untuk rajin mengaji</p>	<p>Dalam hal ini, Ibu M cenderung memberi peringatan dengan tidak hanya sekali dua kali saja, Ibu M akan terus bertanya dan memastikan bahwa AT sudah mengaji atau belum. Jika belum, AT akan diberi nasihat oleh sang Ibu, <i>“yen ora bisa ngaji, nko sapa sing ngajari koen, wong kabeh enake nggo koen mbesuk. Mama tah memang kurang, tapi ya koen aja”</i> – kalo tidak bisa mengaji, nanti siapa</p>	<p>Mau mendengarkan ajaran, perintah dan memantau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mau mendengarjan • Adanya pantauan orang tua

	<p>yang akan mengajarimu, semua akan baik untuk kedepannya, mama memang kurang, tapi kalo bisa, kamu jangan kaya mama. Peringatan ini akan terus diulang ketika AT sedang tidak ingin berangkat ngaji, dan Ibu M merasa bersyukur, karena AT cukup paham akan hal ini, bahwa mengaji memang penting. <i>“paling ngaji 5 menit tok, bar kue ya wes rampung”</i> – paling durasi mengaji hanya 5 menit saja, setelah itu selesai. Arahan dari Ibu M kepada AT</p>		
<p>Perbedaan saat mengaji dan tidak mengaji</p>	<p>Perbedaan AT antara mengaji dan tidak mengaji, menurut penuturan sang Ibu memang tidak begitu terlihat, namun ada beberapa hal yang sangat ditekankan oleh Ibu M terkait dengan mengaji. Bahwa mengaji akan membawa kebaikan sendiri untuk AT. Dan AT dirasa cukup memahami hal</p>	<p>Penekanan terhadap konsisten</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan dalam pengajaran

	tersebut.		
--	-----------	--	--

c. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu NJ

Yang Dilakukan	Keterangan	Data Mentah	Kode Akhir
Belajar di rumah dan mendiskusikannya dengan orang tua (bimbingan)	AR merupakan anak yang mau belajar, ini terlihat dari penuturan Ibu NJ yang mengatakan bahwa, ketika ada PR, AR akan mengerjakan dan mendiskusikannya dengan orang rumah, berhubung ada kakaknya, ia akan mendiskusikan (bertanya) dengan kakaknya, “ <i>Mas, yen kie maksude apa?</i> ” – Mas, kalo ini maksudnya bagaimana? – penuturan AR.	Mau belajar dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mau terus bertanya
Kecenderungan meminta bantuan, membantu, dan pembiasaan kegiatannya dengan sendiri	AR merupakan anak yang terbiasa membantu Ibunya, karena ada warung sembako di rumah, ia akan senantiasa membantu Ibunya melayani pembeli. Selain itu, AR tergolong anak yang ramah, hal ini peneliti nilai saat sering kali membeli keperluan di warung	Mau membantu orang tua, mandiri dalam keperluan yang bisa dikerjakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mandiri • Mau membantu orang

	sembako tersebut. Untuk meminta bantuan kepada orang rumah, AR cenderung melakukannya sendiri, kecuali saat belajar, ia akan meminta tolong/ bertanya kepada kakaknya apabila dirasa AR tidak mengerti maksud pertanyaan PR-nya.		
Kekreatifan anak dan ketergantungan anak pada orang lain	Dalam keseharian, AR akan mengerjakan keperluannya sendiri, meski terkadang meminta bantuan. Karena waktunya habis untuk bermain, kebanyakan waktu di rumah hanya untuk makan, dan waktu malam saja.	Mau mengerjakan tugasnya	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab
Pemilih dalam pertemanan	AR merupakan anak yang bandel diantara teman – temannya, ia seringkali mendahului perkelahian dengan teman lainnya. Namun, hal ini tidak membuat AR melampaui batas kenakalan anak pada umumnya, AR tetap berteman dengan yang lain.	Mengerti batas yang perlu dilakukan dan tidak boleh dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerti batas
Kebiasaan sehari –	Kebiasaan yang dilakukan AR setiap		<ul style="list-style-type: none"> • Mau belajar

<p>hari dan kegiatan mengaji</p>	<p>harinya adalah belajar, bermain, sekolah dan melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya. Siang hari, AR berangkat madrasah, saat sore menjelang, setelah AR pulang, tepatnya pukul 17.00 WIB, AR akan bermain dengan teman – temannya, setelah menjelang maghrib, AR akan pulang dan bersiap untuk sholat maghrib berjamaah di Musholla. Setelah selesai, AR akan segera ke tempat mengaji Al-Qur’an. Hal ini dilakukannya setiap hari.</p>	<p>Mau belajar mengatur waktu, mengerti saat – saatnya kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur waktu
<p>Memperingati untuk rajin mengaji</p>	<p>Dalam hal ini, Ibu NJ tegas dengan memberi peringatan, karena mengaji tidak hanya bekal untuk sekarang saja, tapi untuk masa depan AR, Ibu NJ akan memberi nasihat jika AR sudah mulai tidak mau berangkat mengaji. <i>“ngaji kue ora nggo saiki, tapi nggo engko koen sampe gede. Bisa ngaji ya sing</i></p>	<p>Memberi peringatan dengan tegas, mau mendengarkan nasihat orang tua</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mau mendengar nasihat

	<p><i>seneng dewek. Sing pinter dewek, paling sedelatan tok ka. Wes mana mangkat</i>” – ngaji itu tidak hanya untuk sekarang, tapi bekal untuk masa depan kelak. Kalo pintar mengaji juga yang seneng sendiri, paling juga sebentar aja, sudah sana berangkat. – nasihat Ibu NJ.</p>		
<p>Perbedaan saat mengaji dan tidak mengaji</p>	<p>Perbedaan AR antara mengaji dan tidak mengaji, AR cenderung bermalas – malasan di rumah, baik bermain HP atau bahkan hanya menonton TV. Jika mengaji, setelah sholat maghrib AR mengaji, akan dilanjut makan malah, dan belajar.</p>		

B. Naskah Wawancara Kepada Narasumber

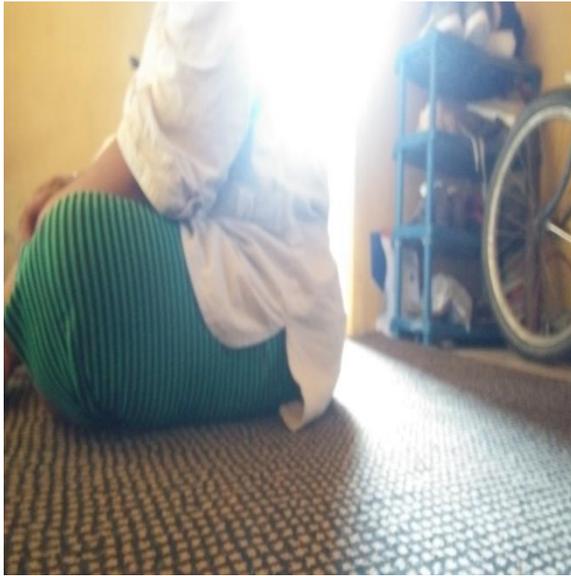
1. Apakah anak mengerjakan tugas sekolah sendiri di rumah?
2. Apakah anak mau belajar di rumah?
3. Apakah anak memiliki kecenderungan meminta bantuan orang lain dalam kegiatannya?
4. Apakah anak menurut orang tua sudah tergolong mandiri?
5. Apakah setiap perilaku anak harus diatur oleh orang tua?
6. Apakah anak mau menyimpan atau merapikan barangnya sendiri?
7. Apakah anak akan mendiskusikan pelajaran sekolah atau ketika ada masalah dengan teman bermainnya?
8. Dalam hal berteman, apakah anak merupakan anak yang pemilih?
9. Apakah anak mengaji setiap hari?
10. Sejak kapan anak dididik mengaji?
11. Apakah anak senang dengan kebiasaan mengaji?
12. Ketika anak mulai malas, bagaimana orang tua membimbingnya?
13. Bagaimana cara mengingatkan anak, saat anak malas? Apakah diberi hukuman atau motivasi atau apa?
14. Soal kebiasaan perilaku anak, apakah ada perbedaan saat anak mengaji atau tidak?

C. Foto – Foto Wawancara

1. Wawancara dengan Ibu NJ



2. Wawancara dengan Ibu M (Ibu M meminta untuk tidak ditunjukkan wajahnya)



3. Wawancara dengan Ibu MH (Ibu MH tidak ingin didokumentasikan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Nur Rif'ata
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 30 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Desa Ujungrusi Rt:20 Rw:02 Kec. Adiwerna Kab:
Tegal
No. Telepon : 082241452519/ 08988009212
E-mail : intanata300698@gmail.com
Nama Orang Tua : Ayah : Muhamad Nursamsu
Ibu : Mutiara Hati, A.Ma.Pd.TK
Anak ke dari : 2 dari 4 bersaudara

Jenjang Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
 - SD N 03 Ujungrusi (Lulus Tahun 2010)
 - MTs N Slawi (Lulus Tahun 2013)
 - MAN 1 Semarang (Lulus Tahun 2016)
 - UIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2020)
2. Pendidikan Non Formal
 - Pondok Pesantren An-Nur Kranganyar Tugu, Semarang

Pengalaman Organisasi :

1. Wakil Sekretaris DEMA UIN Walisongo Semarang (Tahun 2020)
2. Bendahara Umum DEMA FUHUM (Tahun 2019)
3. Koordinator PPSDM DEMA FUHUM (Tahun 2018)
4. Wakil Koordinator PPSDM DEMA FUHUM (Tahun 2017)
5. Wakil Ketua Satu PMII Rayon Ushuluddin (Tahun 2018-2019)
6. Sekretaris Umum KOPRI PK PMII UIN Walisongo Semarang (Tahun 2019-2020)
7. Sekretaris Umum KSMW Semarang (Tahun 2017-2018 dan Tahun 2018-2019)

Demikian biodata diri ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 30 November 2020

Saya yang bersangkutan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Intan Nur Rifata', written in a cursive style.

Intan Nur Rifata